

**REFUNGSIONALISASI PENDIDIKAN KELUARGA PADA
MASA PANDEMI (STUDI PADA WALI MURID
SMPI AL HASANAH KOTA BENGKULU)**



TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh :

ZULFIKAR

NIM: 1811540048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
2020**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul ;
"Refungsionalisasi Pendidikan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada
Wali Murid SMPI Al Hasanah Kota Bengkulu "

Penulis
ZULFIKAR
NIM. 1811540048

Dipertahankan didepan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 22 Juli 2020.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. Mus Mulyadi, S.Ag, M.Pd (Ketua)	26 - 08 - 2020	1.
2	Dr. Qolbi Khoiri, M.PdI (Sekretaris)	26 - 08 - 2020	2.
3	Dr. Suhirman, M.Pd (Anggota)	25 - 08 - 2020	3.
4	Dr. Mindani, M.Ag (Anggota)	25 - 08 - 2020	4.

Mengetahui
Rektor IAIN Bengkulu



Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag., MH
NIP. 19600307 199202 1 001

Bengkulu, Agustus 2020
Direktur PPs IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 19640531 199103 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN TESIS
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul :

**“Refungsionalisasi Pendidikan Keluarga Pada Masa
Pandemi Covid-19 (Studi Pada Wali Murid SMPI Al
Hasanah Kota Bengkulu “**

PENULIS
ZULFIKAR
NIM. 1811540048

Pembimbing Utama

Dr. Mus Mulyadi, S.Ag. M.Pd
NIP. 198107202001101003

Pembimbing Pendamping

Dr. Oolbi Khoiri, M.PdI
NIP. 197005142000031004

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag
NIP. 197601192007011018

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Zulfikar**
NIM : 1811540048
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul : **Rekonstruksi Pendidikan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid 19 (Studi Pada Wali Murid SMPI Al Hasanah Kota Bengkulu)** adalah benar asli karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Dan jika karya ini terbukti plagiat, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, termasuk pencabutan gelar akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bengkulu, 23 Juli 2020

Yang membuat pernyataan,



ZULFIKAR

As. D. S.
Dr. Ahmad Nurul M. A.
NIP. 197601192007011018

Zulfikar
NIM. 1811540048

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan taufik, hidayah, dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad Saw, para keluarga dan sahabat beliau. Tesis yang peneliti susun ini membahas tentang "***Rekonstruksi Pendidikan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Walimurid SMPI Al Hasanah Kota Bengkulu)***". Untuk itulah dengan segala kerendahan hati diucapkan banyak terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H. sebagai Rektor di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag. sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.
3. Bapak Dr. Mus Mulyadi, S.Ag. M.Pd sebagai Dosen Pembimbing I pada penelitian Tesis, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, inspirasi, arahan, dan banyak membantu peneliti dalam penyelesaian Tesis ini.
4. Bapak Dr. Qolbi Khoiri, M.PdI sebagai Dosen Pembimbing II pada penyusunan Tesis, yang telah memberikan motivasi, arahan, bimbingan, dan banyak membantu peneliti selama penyusunan Tesis ini.
5. Bapak Kaprodi PAI, para dosen, para pengelola dan seluruh staf akademik pada Program Pascasarjana IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi dan membantu peneliti dalam penyelesaian Tesis ini.
6. Bapak Windi Pramana Putra, S.Pd, Guru Bahasa Indonesia di SMPI Al Hasanah kota Bengkulu yang telah membantu peneliti dalam memberikan informasi dalam pembelajaran pada masa pandemi *covid-19*.

7. Ibuk Okti Anggun Pasesi, S.Pd, Guru Tahfiz di SMPI Al Hasanah kota Bengkulu yang telah membantu peneliti dalam memberikan informasi dalam pembelajaran pada masa pandemi *covid-19*.
8. Ibuk Andi Mutiara Wati, S.Pd, Waka Kurikulum di SMPI Al Hasanah kota Bengkulu yang telah membantu peneliti dalam memberikan informasi dan data tentang pembelajaran pada masa pandemi *covid-19*.
9. Ibuk Riantika, S.Si, Kepala Sekolah di SMPI Al Hasanah kota Bengkulu.
10. Dewan guru dan Tata Usaha di SMPI Al Hasanah kota Bengkulu yang telah banyak membantu peneliti dalam memberikan informasi dan data tentang pembelajaran pada masa pandemi *covid-19*, sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
11. Wali murid SMPI Al Hasanah Kota Bengkulu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam memberikan informasi dan data tentang pembelajaran pada masa pandemi *covid-19*
12. Ibunda tersayang, Rosmani, yang telah senantiasa mendoakan peneliti agar dapat menyelesaikan tulisan ini, serta kakak-kakak, Yusniar, Delfitriani, yang senantiasa memberikan dukungan kepada peneliti.
13. Istri tercinta, Riskanofia Ningsih, M.Pd. dan anak-anakku, Affan Zulkha Rasyid, Afifa Kazul Rasyifa, dan Aqifa Khazul Raisya, terimakasih atas pengorbanan dan dukungan yang tak ternilai harganya selama peneliti mengikuti pendidikan hingga selesai.
14. Bapak/Ibu mertuaku yang tersayang, ayahanda Hermansyah dan ibunda Nuning Suprapti, yang telah memberikan banyak dukungan yang tak terhitung selama peneliti menjalankan pembelajaran hingga selesai.

Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti selama belajar di Program Pascasarjana IAIN Bengkulu. Semoga jasa dan pengorbanannya tercatat sebagai amal ibadah di sisi

Allah Swt. Peneliti juga menyadari, terdapat banyak kekurangan dalam Tesis ini karena keterbatasan yang peneliti miliki. Untuk itu, kritik yang konstruktif selalu peneliti harapkan

Bengkulu, 23 Juli 2020

ZULFIKAR
NIM 1811540048

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
VERIFIKASI PLAGIASI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
F. Sistematika Penulisan.....	16
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Landasan Teori.....	18
B. Penelitian Yang Relevan.....	46
C. Kerangka Pikir.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Wilayah Penelitian.....	52
C. Data dan Sumber Data.....	53
D. Tahapan Penelitian.....	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56

F. Teknik Keabsahan Data.....	58
G. Teknik Analisis Data.....	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMPI Al Hasanah.....	67
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	75
C. Pembahasan.....	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Refungsionalisasi Pendidikan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Walimurid SMPI Al Hasanah Kota Bengkulu)

ZULFIKAR

NIM 1811540048

Tesis ini mengkaji tentang refungsionalisasi pendidikan keluarga pada masa pandemi *covid-19*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan keluarga dalam menghadapi pandemi *covid -19*, metode pembelajaran yang diterapkan guru, dan kendala yang dihadapi oleh orangtua dan guru. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Yang menjadi data primer pada penelitian ini adalah orangtua dan guru. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah kepala sekolah dan tata usaha. Hasil Penelitian ini adalah (1) Kesiapan keluarga dalam menghadapi masa pandemi. Pemindahan proses belajar anak ke rumah tentunya membutuhkan kerja sama lebih besar dari orangtua. Oleh karena itu, dibutuhkan kesiapan dari orangtua dalam mengendalikan dirinya sebelum memulai mengajarkan anak selama proses belajar mengajar dari rumah berlangsung. Orangtua harus bisa mengendalikan diri atas apa yang sedang dialaminya dan membimbing anak-anak dengan tenang dan penuh kesabaran. (2) **Metode pembelaran yang diterapkan pada masa pandemi.** Pembelajaran *online* atau *daring* adalah bagian dari penawaran khusus di era pandemi virus *corona.*, (3) Kendala yang dihadapi orang tua dan guru. Menurunnya semangat belajar anak. Hal ini disebabkan tugas yang cukup banyak, tidak mengerti dengan tugas yang diberikan. Munculnya rasa kejenuhan karena harus menyesuaikan materi atau rancangan pembelajaran yang sebelumnya sudah dipersiapkan.

Kata Kunci : Refungsionalisasi, Pendidikan Keluarga, Covid 19

ABSTRACT

Refunctionalization of Family Education during the Covid-19 Pandemic (Study on Al Hasanah Middle School Students in Bengkulu City)

ZULFIKAR

NIM 1811540048

This thesis studied the refunctionalization of family education during the covid-19 pandemic. The purpose of this study was to determine the family's readiness in facing the pandemic covid-19, the learning methods applied by the teacher, and the obstacles faced by parents and teachers. This type of research was descriptive qualitative. Data collections were interviews and documentation. The data source in this study is divided into two, namely primary data and secondary data. The primary data in this study were parents and teachers. Whereas the secondary data were the principal and the administration. Staff the results of this study were (1) family readiness in the face of a pandemic. Transferring the child's learning process to took home certainly requires greater cooperation from parents. Therefore, it took the readiness of parents in controlling themselves before starting to teach children during the learning process from home. Parents must be able to control themselves over what they are going through and guide their children calmly and patiently. (2) Methods of learning is applied during the pandemic. Online online learning was part of special offers in the era of the corona virus pandemic., (3) Constraints was faced by parents and teachers. Decreasing child's enthusiasm of learning. This was due to quite a lot of tasks, mis understanding of the tasks given. The emergence of a sense of saturation because they have to adjust the material or learning design that has been previously prepared.

Keywords: Refunctionalization, Family Education, Covid 19

ملخص البحث

إعادة تشغيل التربية والتعليم خلال الفترة وباء مطعم ١٩

ذو الفقار

نيم ١٨١١٥٤٠٠٤٨

هذه الأطروحة تدرس إعادة بناء التربية الأسرية خلال جائحة الحسنة مطعم ١٩. كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد مدى استعداد الأسرة لمواجهة وباء كورونا ١٩، والمواد التعليمية المقدمة، وطرق التعلم التي يستخدمها المعلم، والقيود التي يواجهها الآباء والمعلمين. هذا النوع من البحث نوعي وصفي. استخدمت طريقة تحديد عينة الباحثين تقنية أخذ عينات هادفة. جمع البيانات هو المقابلات والتوثيق. ينقسم مصدر البيانات في هذه الدراسة إلى قسمين، وهما البيانات الأولية والبيانات الثانوية. البيانات الأساسية في هذه الدراسة هي الآباء والمعلمين. في حين أن البيانات الثانوية هي الرئيسية والإدارة. نتائج هذه الدراسة هي: (١) جاهزية الأسرة في مواجهة الوباء. يتطلب نقل عملية تعلم الطفل إلى المنزل بالتأكيد تعاونًا أكبر من الآباء. لذلك، يتطلب الأمر استعداد الآباء للتحكم في أنفسهم قبل البدء في تعليم الأطفال أثناء عملية التعلم من المنزل. يجب أن يكون الآباء قادرين على التحكم بأنفسهم فيما يمرون به وتوجيه أطفالهم بهدوء وصبر. (٢) طرق التعلم المطبقة خلال الوباء. التعلم عبر الإنترنت أو عبر الإنترنت هو جزء من العروض الخاصة في عصر وباء فيروس كورونا. (٣) القيود التي يواجهها الآباء والمعلمين. انخفاض حماسة الطفل للتعلم. هذا يرجع إلى الكثير من المهام، لا أفهم المهام المعطاة. ظهور إحساس بالتشبع لأنه يجب عليهم تعديل المواد أو تصميم التعلم الذي تم إعداده مسبقًا.

الكلمات المفتاحية: إعادة الإعمار ، التربية الأسرية ، مطعم ١٩

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20 tahun 2003, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya. Jadi dalam pengertian ini pendidikan Islam tidak dibatasi oleh institusi (kelembagaan) ataupun pada lapangan pendidikan tertentu.²

Pendidikan agama Islam (PAI) sebagai bagian dari pendidikan nasional memiliki peran yang penting dalam memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan

¹ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokus Media, 2009), h. 2

² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.19

kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³

Pendidikan merupakan sarana utama bagi manusia untuk berkembang dan menunjukkan eksistensinya sebagai manusia⁴. Keberadaan manusia di bumi ini bisa dilihat dari budaya yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Sejak zaman pra sejarah hingga *post modern* mempunyai kebudayaan yang hidup dan dijunjung tinggi oleh anggota masyarakat. Masyarakat dalam mempertahankan kebudayaannya tentu tidak lepas dari pendidikan, yang dilakukan dari generasi ke generasi. Masyarakat sebagai pembentuk budaya, merupakan wadah besar dari institusi-institusi kecil pembentuk masyarakat, yaitu keluarga.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak⁵. Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan⁶. Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orangtuanya. Oleh karena

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 75-76

⁴ William F. O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan*. terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, h. xv-xvi.

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 155.

⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 76.

itu orangtua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari.

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orangtua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya⁷.

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara.

⁷Hery Noer Aly, Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 220.

Tanggung jawab besar orangtua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang sholeh tertuang dalam firman Allah SWT surat al-Tahrim ayat 6, yang artrinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”⁸.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dilalui oleh anak setelah ia dilahirkan ke dunia, tentunya lingkungan kehidupan keluarga banyak mempengaruhi proses pendidikan anak kedepannya, untuk itu perlu adanya pendidikan dalam keluarga yang Islami berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits. Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat⁹. Pendidikan Islam dalam keluarga adalah sebagai pendidikan pertama dan utama, karena pendidikan yang berlangsung dalam keluarga merupakan basis pembentukan anak yang berkualitas dan bermoral, sesuai dengan harapan yang didambakan orangtua.

Orangtua harus dapat meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan akhlak yang mulia disertai dengan ilmu pengetahuan

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994).

⁹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 9

agar dapat tumbuh menjadi manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya. Jadi, tugas orangtua tidak hanya sekadar menjadi perantara adanya makhluk baru dengan kelahiran, tetapi juga berkewajiban dalam mendidik dan memeliharanya agar menjadi manusia yang memiliki derajat tinggi di hadapan Allah Swt. Dalam tinjauan sosiologis keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang setidak-tidaknya terdiri dari suami isteri dan anak, disamping suami isteri yang sudah menjadi bapak dan ibu keluarga juga terdiri dari anak-anak yang lahir dari hubungan suami isteri. Dalam tinjauan hukum, keluarga dilihat dari adanya ikatan dua sosok manusia yang berbeda jenis, laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, yang disatukan dalam ikatan pernikahan yang sah sesuai dengan tuntunan agama. Namun di samping tinjauan sosiologis dan hukum, keluarga juga dapat dilihat dari perspektif pendidikan, yaitu keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini orang tua di samping berkewajiban untuk membesarkan menjadi dewasa secara fisik, juga berkewajiban untuk mendewasakan secara psikologis dan spritual dengan memberikan pendidikan yang baik, menanamkan keyakinan hidup yang benar agar anak dapat menjadi seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan memberi contoh nilai-nilai ahlakul karimah dalam kehidupan yang baik¹⁰.

Hasil yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah yang dilaluinya maupun dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan hendaknya jangan hanya dituangkan dalam pengetahuan

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Karya, 1988, h. 85

semata-mata kepada anak didik, tetapi harus juga diperhatikan pembinaan moral, sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, dalam setiap pendidikan, pengetahuan harus ada pendidikan moral dan pembinaan kepribadian yang sehat. Pendidikan seperti itu ada dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurut Ashraf¹¹ adalah pendidikan yang melatih *sensibilitas* individu sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah, keputusan-keputusan, serta pendekatan-pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan mereka diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.

Sebagai upaya efektif dalam mengembangkan potensi setiap individu agar berkembang sesuai fitrahnya, pendidikan Islam harus mulai diperkenalkan, diajarkan, dan dibiasakan sejak dini. Pelaksanaannya harus dimulai sejak di dalam lingkungan keluarga dan berlanjut ke lingkungan masyarakat. Penerapan pendidikan Islam dalam keluarga dimulai bukan hanya ketika anak telah lahir ke dunia, tetapi jauh sebelum itu, yaitu sejak pemilihan pasangan hidup, saat kehamilan, pemilihan nama, hingga memilih teman yang baik bagi anak-anaknya. Mengenai hal tersebut, peranan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan jiwa anak, apabila orangtua salah mendidik maka anak pun akan mudah terbawa arus kepada hal-hal yang tidak baik, maka dengan adanya peranan masing-masing hendaknya orangtua saling melengkapi sehingga dapat membentuk keluarga yang utuh serta harmonis dan dapat menjalankan perintah agama dengan sebaik-baiknya.

¹¹Ali Ashraf. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Firdaus. 1993.

Akhir-akhir ini berbagai negara di dunia, tengah dikejutkan dengan wabah suatu penyakit yang disebabkan oleh virus bernama *corona* atau lebih dikenal dengan istilah *Covid-19 (Corona Virus Diseases-19)*. Virus ini awalnya mulai berkembang di Wuhan, China. Wabah virus ini memang penularannya sangat cepat menyebar ke berbagai negara di dunia. Sehingga oleh *World Health Organization (WHO)*, menyatakan wabah penyebaran virus *covid-19* sebagai pandemi dunia saat ini. Sudah banyak orang di seluruh dunia yang terpapar dengan virus ini, bahkan menjadi korban kemudian meninggal dunia. Wabah virus ini telah memakan banyak korban seperti tercatat di negara Tiongkok, Italia, Spanyol dan negara besar lain di dunia. Penyebaran virus ini pun sulit dikenali, karena virus ini baru dapat dikenali sekitar 14 hari. Namun, orang yang telah terpapar dengan virus ini memiliki gejala seperti demam di atas suhu normal manusia atau diatas suhu 38 C, gangguan pernafasan seperti batuk, sesak nafas serta dengan gejala lainnya seperti gangguan tenggorokan, mual, dan pilek. Apabila gejala tersebut sudah dirasakan, maka perlu adanya karantina mandiri (*self quarantine*).

Penyebaran virus *covid-19* menjadi penyebab angka kematian yang paling tinggi di berbagai negara dunia saat ini. Sudah banyak korban yang meninggal dunia. Bahkan banyak juga tenaga medis yang menjadi korban lalu meninggal. Hal ini menjadi permasalahan yang harus dihadapi oleh dunia saat ini, untuk melakukan berbagai kebijakan termasuk di negara Indonesia sendiri. Indonesia pun juga merasakan akan dampak penyebaran virus ini. Semakin hari semakin cepat menyebar ke sejumlah wilayah di Indonesia.

Pandemi *covid-19* yang terjadi di dunia dan di Indonesia telah memporak-porandakan tatanan kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, politik, budaya, bahkan agama. Penerapan *social distancing*, *physical distancing* hingga *lock down* atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menyebabkan pergerakan orang dibatasi guna menimalisir penyebaran *covid-19*. Inilah yang menyebabkan berubahnya tatanan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, termasuk sektor pendidikan.

Sejak pertengahan Maret tahun 2020 pemerintah Indonesia telah menghentikan sementara semua aktifitas pembelajaran di semua institusi pendidikan mulai dari pendidikan pra sekolah hingga perguruan tinggi. Pemerintah kemudian menetapkan kebijakan "belajar di rumah aja" yang antara lain dilakukan secara *virtual* atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan menggunakan teknologi informasi/internet. Sektor pendidikan mengalami *shock*, karena dipaksa untuk merubah model pembelajaran yang selama ini dilaksanakan secara tatap muka menjadi *virtual*.

Skenario untuk mempercepat penanganan *covid-19* dalam aspek kesehatan dan sosial-ekonomi disebut kebiasaan baru. Kebiasaan baru adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan *covid-19*. Demikian pula dunia pendidikan harus berjalan dan beradaptasi dengan kondisi baru dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Dunia pendidikan menghadapi tantangan dalam penerapan kebiasaan baru di sekolah, yaitu: 1) kesiapan sdm; 2) kesiapan sarana; 3) kesiapan sistem pembelajaran; 4) kesiapan

orangtua dan lingkungan sekolah; dan 5) kesiapan upaya membangun budaya baru. Untuk itu, hal-hal yang harus dilakukan dalam merespon tantangan tersebut di atas, pemerintah perlu: 1) Menetapkan kebijakan penyelenggaraan pembelajaran di sekolah; 2) Pemetaan kesiapan sekolah; 3) Perbaikan sistem layanan pembelajaran; dan ke 4) Integrasi orangtua dan sekolah untuk mewujudkan budaya baru yang aman sesuai dengan protokol kesehatan.

Pemerintah menerapkan kebijakan yaitu *Work From Home (WFH)*. Kebijakan ini merupakan upaya yang diterapkan kepada masyarakat agar dapat menyelesaikan segala pekerjaan di rumah. Pendidikan di Indonesia pun menjadi salah satu bidang yang terdampak akibat adanya pandemi *covid-19* tersebut. Dengan adanya pembatasan interaksi, Kementerian Pendidikan di Indonesia juga mengeluarkan kebijakan yaitu dengan meliburkan sekolah dan mengganti proses kegiatan belajar mengajar (kbm) dengan menggunakan sistem dalam jaringan (*daring*). Dengan menggunakan sistem pembelajaran secara *daring* ini, terkadang muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa dan guru, seperti materi pelajaran yang belum selesai disampaikan oleh guru kemudian guru mengganti dengan tugas lainnya. Hal tersebut menjadi keluhan bagi siswa karena tugas yang diberikan oleh guru lebih banyak.

Permasalahan lain dari adanya sistem pembelajaran secara *online* ini adalah akses informasi yang terkendala oleh sinyal yang menyebabkan lambatnya dalam mengakses informasi. Siswa terkadang tertinggal dengan informasi akibat dari sinyal yang kurang memadai. Akibatnya mereka terlambat dalam mengumpulkan suatu tugas yang diberikan oleh guru. Belum lagi bagi guru yang

memeriksa banyak tugas yang telah diberikan kepada siswa, membuat ruang penyimpanan *gadget* semakin terbatas. Penerapan pembelajaran *online* juga membuat pendidik berpikir kembali, mengenai model dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Yang awalnya seorang guru sudah mempersiapkan model pembelajaran yang akan digunakan, kemudian harus mengubah model pembelajaran tersebut.

Di balik masalah dan keluhan tersebut, ternyata juga terdapat berbagai hikmah bagi pendidikan di Indonesia. Diantaranya, siswa maupun guru dapat menguasai teknologi untuk menunjang pembelajaran secara *online* ini. Di era teknologi yang semakin canggih ini, guru maupun siswa dituntut agar memiliki kemampuan dalam bidang teknologi pembelajaran. Penguasaan siswa maupun guru terhadap teknologi pembelajaran yang sangat bervariasi, menjadi tantangan tersendiri bagi mereka. Dengan adanya kebijakan *Work From Home (WFH)*, maka mampu memaksa dan mempercepat mereka untuk menguasai teknologi pembelajaran secara *digital* sebagai suatu kebutuhan bagi mereka. Tuntutan kebutuhan tersebut, membuat mereka dapat mengetahui media *online* yang dapat menunjang sebagai pengganti pembelajaran di kelas secara langsung, tanpa mengurangi kualitas materi pembelajaran dan target pencapaian dalam pembelajaran.

Berbagai media pembelajaran jarak jauh pun dicoba dan digunakan. Sarana yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran *online* antara lain, *e-learning*, aplikasi *zoom*, *google classroom*, *google form*, *google meet*, *youtube*, maupun media sosial *whatsapp*. Sarana-sarana tersebut dapat digunakan

secara maksimal, sebagai media dalam melangsungkan pembelajaran seperti di kelas. Dengan menggunakan media *online* tersebut, maka secara tidak langsung kemampuan menggunakan serta mengakses teknologi semakin dikuasai oleh siswa maupun guru.

Setelah pendidik mampu menguasai berbagai sarana pembelajaran *online*, maka akan tercipta pemikiran mengenai metode dan model pembelajaran lebih bervariasi yang belum pernah dilakukan oleh pendidik. Misalnya, guru membuat konten video kreatif sebagai bahan pengajaran. Dalam hal ini, guru lebih *persuasif* karena membuat peserta didik semakin tertarik dengan materi yang diberikan oleh guru melalui video kreatif tersebut. Peserta didik tentu akan dapat memahami apa yang dijelaskan oleh guru melalui video kreatif yang dibuat oleh guru tersebut. Sehingga dengan adanya penerapan model pembelajaran di rumah ini, membuat siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran secara *online*.

Penggunaan teknologi dalam menyelesaikan tugas pada siswa, juga dapat menimbulkan kreativitas dikalangan siswa dalam mengembangkan pengetahuan yang telah mereka miliki. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi dari guru, mereka dapat menciptakan suatu produk pembelajaran kreatif yang dapat mengembangkan pemikiran melalui analisis mereka sendiri, tanpa keluar dari pokok bahasan materi yang telah disampaikan oleh guru. Adanya pandemi *covid-19* juga memberikan hikmah yang lainnya.

Pembelajaran yang dilakukan di rumah, dapat membuat orangtua lebih mudah dalam memonitoring atau mengawasi terhadap perkembangan belajar anak secara langsung. Orangtua lebih mudah dalam membimbing dan mengawasi belajar anak dirumah. Hal tersebut akan menimbulkan komunikasi yang lebih *intensif* dan akan menimbulkan hubungan kedekatan yang lebih erat antara anak dan orangtua. Orangtua dapat melakukan pembimbingan secara langsung kepada anak mengenai materi pembelajaran yang belum dimengerti oleh anak. Dimana sebenarnya orangtua adalah institusi pertama dalam pendidikan anak.

Dalam kegiatan pembelajaran secara *online* yang diberikan oleh guru, maka orangtua dapat memantau sejauh mana kompetensi dan kemampuan anaknya. Kemudian ketidakjelasan dari materi yang diberikan oleh guru, membuat komunikasi antara orangtua dengan anak semakin terjalin dengan baik. Orangtua dapat membantu kesulitan materi yang dihadapi anak.

Hikmah selanjutnya yaitu penggunaan media seperti *handphone* atau *gadget*, dapat dikontrol untuk kebutuhan belajar anak. Peran orangtua semakin diperlukan dalam melakukan pengawasan terhadap penggunaan *gadget*. Hal tersebut memberikan dampak yang positif bagi anak, dalam memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat. Anak cenderung akan menggunakan *handphone* untuk mengakses berbagai sumber pembelajaran dari tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga akan membuat anak menghindari penggunaan *gadget* pada hal-hal kurang bermanfaat atau negatif. Walaupun pendidikan di Indonesia ikut terdampak adanya pandemi *covid-19* ini, namun dibalik semua itu terdapat hikmah dan pelajaran yang dapat diambil. Adanya

kebijakan pemerintah untuk melakukan pembelajaran jarak jauh melalui *online*, maka dapat memberikan manfaat yaitu meningkatkan kesadaran untuk menguasai kemajuan teknologi saat ini dan mengatasi permasalahan proses pendidikan di Indonesia.

Dengan demikian dari paparan di atas, maka perlu rasanya keluarga berperan penting dalam memberikan pengajaran kepada anak-anaknya dengan bekerjasama dengan sekolah dan guru, bagaimana pembelajaran dapat berjalan semestinya. Dalam hal ini penulis ingin mengangkat permasalahan dalam sebuah penelitian yang berjudul "*Refungsionalisasi Pendidikan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Wali Murid SMPI Al Hasanah Kota Bengkulu)*"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka masalah yang timbul pada proses pendidikan pada masa pandemi *covid-19* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penguasaan teknologi yang masih rendah
2. Ketidak sesuaian pola komunikasi antara orangtua dan guru
3. Banyak kendala yang dihadapi pada pembelajaran *daring*
4. Keterbatasan sarana dan prasarana
5. Keterbatasan biaya dalam mempersiapkan jaringan internet
6. Ketidaksiapan keluarga dalam memahami pembelajaran anak
7. Tidak seluruh orangtua yang memahami materi yang diajarkan di sekolah

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, untuk lebih terarah penelitian ini perlu diberikan batasan masalah sebagaimana berikut:

1. Penelitian ini akan membahas tentang kesiapan orangtua dalam menghadapi masa pandemi *covid-19*.
2. Penelitian ini akan membahas metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada masa pandemi.
3. Penelitian ini akan membahas kendala yang dihadapi oleh orangtua dan guru selama masa pandemi *covid-19*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesiapan keluarga dalam menghadapi masa pandemi *covid 19* ?
2. Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan guru pada masa pandemi?
3. Apa kendala yang dihadapi oleh orangtua dan guru selama masa pandemi?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Kesiapan keluarga dalam menghadapi masa pandemi *covid-19*
- b Metode pembelajaran yang diterapkan guru selama masa pandemi
- c. Kendala yang dihadapi oleh orangtua dan guru pada masa pandemi *covid-19*

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:

a. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam konstruksi pendidikan dalam keluarga pada masa pandemi.

b. Kegunaan praktis

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi orangtua dalam mendidik anak di rumah.
- 2) Penelitian ini dapat memberi masukan kepada penyelenggara pendidikan, guru dan orangtua dalam mencapai tujuan pendidikan
- 3) Sebagai salah satu karya ilmiah, penelitian ini dapat diharapkan memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan dikalangan para pemikir dan intelektual sehingga dapat menambah hazanah ilmu pengetahuan terutama untuk orangtua dan guru .

F. Sistematika Penulisan

Secara umum, penelitian ini terdiri dari sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi pendahuluan, pembukaan dari pembahasan proposal tesis ini, di dalamnya membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Bab ini berisi tinjauan pustaka, yang didalamnya membahas tentang landasan teori, belajar, pendidikan Islam, refungsionalisasi pendidikan dalam keluarga, *Covid 19*, penelitian yang relevan, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini menguraikan tentang pendekatan-pendekatan yang dilakukan; jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang paparan dari semua data penelitian, menguraikan analisis data yang diperoleh serta rekomendasi solusi yang diajukan.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir ini adalah penutup, menguraikan kesimpulan akhir dari penelitian serta memberikan rekomendasi dan tindak lanjut yang dapat digunakan untuk melakukan perbaikan di masa yang akan datang.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut pengertian secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya¹².

Durton mengartikan belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai. *“Learning is a change the individual due to interaction of that individual and his environments which fills a need and makes him capable of dealing adequality with his environment”*¹³

Sedangkan menurut James O. Wittaker mengemukakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman¹⁴.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 2

¹³ Mutadi, *Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Matematika* (Semarang : Balai Diklat Keagamaan Semarang, 2007), h. 12

¹⁴ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 35

sebagai hasil dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Proses terjadinya belajar sangat sulit diamati. Karena itu orang cenderung melihat tingkah laku manusia untuk disusun menjadi pola tingkah laku yang akhirnya tersusunlah suatu model yang menjadi prinsip-prinsip belajar yang bermanfaat sebagai bekal untuk memahami, mendorong dan memberi arah kegiatan belajar.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan oleh setiap peserta didik secara individual adalah sebagai berikut¹⁵ :

- 1) Berdasar prasyarat yang diperlukan untuk belajar. Dalam belajar peserta didik diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
- 2) Sesuai hakikat belajar. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang lain) sehingga mendapat pengertian yang diharapkan stimulus yang diberikan dapat menimbulkan respon yang diharapkan.
- 3) Sesuai materi atau bahan yang akan dipelajari. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur penyajian yang bisa ditangkap pengertiannya.

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h. 27-28

- 4) Syarat keberhasilan belajar. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang.

c. Teori-Teori Belajar

Beberapa teori belajar yang relevan dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dikembangkan antara lain¹⁶: *Pertama*, menurut teori belajar behaviorisme, manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalaman belajar. Teori ini menekankan pada apa yang dilihat yaitu tingkah laku.

Kedua, menurut teori belajar kognitif, belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian suatu situasi saling berhubungan dalam konteks situasi secara keseluruhan.

Ketiga, menurut teori belajar humanisme, proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri peserta didik yang belajar secara optimal. *Keempat*, menurut teori belajar siberetik, belajar adalah mengolah informasi (pesan pembelajaran), proses belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi.

Kelima, menurut teori belajar konstruktivisme, belajar adalah menyusun pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaborasi, refleksi serta interpretasi. Edward L. Thorndike mengemukakan beberapa hukum belajar yang dikenal sebagai sebutan *law of effect*. Menurut hukum ini belajar akan

¹⁶ Indah Kosmiyah, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), h.34-43

lebih berhasil bila respon peserta didik terhadap suatu stimulus segera diikuti dengan rasa senang atau kepuasan.

Teori belajar stimulus-respon yang dikemukakan oleh Thorndike ini disebut juga koneksionisme. Teori ini menyatakan bahwa pada hakikatnya belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Thorndike mengemukakan pula bahwa kualitas dan kuantitas hasil belajar peserta didik tergantung dari kualitas dan kuantitas Stimulus- Respon (S-R) dalam pelaksanaan kegiatan belajar peserta didik. Menurut Bruner ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktorial/ gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*)¹⁷

Uraian diatas memberikan petunjuk bahwa agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, peserta didik sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya. Guru berupaya menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat di proses dengan berbagai indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dapat dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian diharapkan peserta didik akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.

d. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu upaya menciptakan kondisi agar terjadi

¹⁷ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Jogjakarta: Pedagogia, 2012), h. 30

kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Menurut Warsita pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan¹⁸

e. Teori-Teori Pembelajaran

Berdasarkan teori yang mendasarinya yaitu teori psikologi dan teori belajar maka teori pembelajaran ini dibedakan ke dalam lima kelompok, yaitu:¹⁹

1) Teori Pendekatan Modifikasi Tingkah Laku

Teori pembelajaran ini menganjurkan guru menerapkan prinsip penguatan (*reinforcement*) untuk mengidentifikasi aspek situasi pendidikan yang penting dan mengatur kondisi sedemikian rupa yang memungkinkan peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Pengenalan karakteristik peserta didik dan karakteristik situasi belajar perlu dilakukan untuk mengetahui setiap kemajuan belajar yang diperoleh peserta didik.

¹⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), h.85

¹⁹ Indah Kosmiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, h.44-47

2) Teori Pembelajaran Konstruktif Kognitif

Menurut teori ini prinsip pembelajaran harus memperhatikan perubahan kondisi internal peserta didik yang terjadi selama pengalaman belajar diberikan di kelas. Pengalaman belajar yang diberikan oleh peserta didik harus bersifat penemuan yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh informasi dan ketrampilan baru dari pelajaran sebelumnya.

3) Teori Pembelajaran Berdasarkan Prinsip-Prinsip Belajar Menurut teori ini, untuk belajar peserta didik harus mempunyai perhatian responsif terhadap materi yang akan dipelajari dan semua proses belajar memerlukan waktu. Setiap peserta didik yang sedang belajar selalu terdapat suatu alat pengatur internal yang dapat mengontrol motivasi. Pengetahuan tentang hasil yang diperoleh di dalam proses belajar merupakan faktor penting sebagai pengontrol.

4) Teori Pembelajaran Berdasarkan Analisis Tugas

Hasil penerapan teori pembelajaran terkadang tidak selalu memuaskan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengadakan analisis tugas secara sistematis mengenai tugas-tugas pengalaman belajar yang akan diberikan kepada peserta didik, yang kemudian disusun secara hierarkis dan diurutkan sedemikian rupa sehingga tergantung dari tujuan yang ingin dicapai.

5) Teori Pembelajaran Berdasarkan Psikologi Humanistik

Prinsip yang harus diterapkan adalah bahwa guru harus memperhatikan pengalaman emosional dan karakteristik khusus peserta didik seperti

aktualisasi diri peserta didik. Inisiatif peserta didik harus dimunculkan, dengan kata lain peserta didik harus selalu dilibatkan dalam proses pembelajaran.

2. Pendidikan Keluarga

a. Pengertian Pendidikan Keluarga

Menurut UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara²⁰.

Jadi, pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan²¹. Sedangkan pengertian keluarga adalah *a group of two person or more person residing together who are related by blood, marriage, or adoption* (sekelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah, pernikahan, atau adopsi)²².

Dalam pengertian lain, keluarga merupakan sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin²³. Antara keluarga dan

98 ²⁰ Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.

²¹ Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks*, (Semarang: Syiar Media, 2007) h. 20

120 ²² M.Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007) h.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 18

pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga di situ ada pendidikan. Ketika orangtua melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak, maka pada waktu yang sama anak menirukan pendidikan dari orangtua. Dalam UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan²⁴.

Menurut Kadar M. Yusuf pendidikan keluarga adalah bimbingan atau pembelajaran yang diberikan terhadap anggota dari kumpulan suatu keturunan atau satu tempat tinggal, yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan lain sebagainya²⁵. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah usaha bersama anggota keluarga terutama orangtua dalam mewujudkan keluarga yang terpenuhi kebutuhan spiritual dan materilnya, melalui penanaman nilai-nilai keagamaan, sosial budaya, cukup kasih sayang, terpenuhi pendidikan, ekonomi, dan peduli terhadap lingkungan.

b. Tujuan Pendidikan Keluarga

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah Swt melalui penanaman nilai-nilai Islami yang diikhtiarkan oleh pendidik agar tercipta manusia yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat. Berdasarkan tujuan pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan keluarga adalah sebagai berikut :

²⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* ,..., h. 103

²⁵ M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, ..., h. 150

- 1) Memelihara Keluarga dari Api Neraka Sebagaimana dalam QS. *At-Tahrim* ayat 6 yang menjadi pembahasan. Kata “peliharalah dirimu” di sini ditujukan kepada orangtua khususnya ayah sebagai pemimpin terhadap anggota keluarganya. Ayah dituntut untuk menjaga dirinya terlebih dahulu kemudian mengajarkan kepada keluarganya.
- 2) Beribadah kepada Allah Swt. Tujuan akhir dari proses pendidikan adalah terciptanya manusia yang mengabdikan diri hanya pada Allah. Sesuai dengan firman Allah QS. *Adz-Dzariyat* ayat 56.

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat/51 : 56)

Di dalam kitab *Shafwat at-Tafaasir* dijelaskan bahwa

Aku tidak menciptakan dua bangsa jin dan manusia, kecuali untuk menyembah dan mengesakan-Ku. Aku menciptakan mereka bukan untuk mencari harta benda dan terlena karenanya. Agar mereka mengakui Aku dengan menyembah, baik suka rela maupun tidak²⁶.

Kaitannya dengan tujuan pendidikan keluarga berarti sebagai orangtua, kita harus sejak dini menanamkan keimanan dan ketaatan pada keluarga agar dimana saja mereka berada, selalu merasa diawasi oleh Allah dan melakukan ketaatan atas kesadaran pribadi.

- 3) Membentuk Akhlak Mulia. Pendidikan keluarga tentunya menerapkan nilai-nilai atau keyakinan seperti dalam QS. *Luqman* ayat 12-19, yaitu agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah, berbuat baik kepada kedua orangtua, mendirikan shalat, tidak sombong, sederhana dalam berjalan, dan

²⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwat at-Tafaasir* jil. 5, terj. Yasin, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 95

melunakkan suara. Maka ajarkan anak kita sejak dini mengenai ajaran-ajaran pokok tentang syariat serta kebaikan sebelum ia mengenal tentang hal-hal lain.

- 4) Membentuk anak agar kuat secara individu, sosial, dan *profesional*. Kita hendaknya takut meninggalkan keluarga dalam keadaan lemah pada segala aspek, dan sebaiknya kita harus mempersiapkan keluarga yang kuat dalam hal apa pun. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. *An-Nisa'* ayat 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S. An-Nisa’/4 : 9)

Secara individu memiliki kompetensi berhubungan dengan kognitif, afektif, dan psikomotrik. Kuat secara sosial berarti mampu berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Kuat secara professional berarti mampu hidup mandiri dengan mengembangkan keahlian yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhannya²⁷.

Berkaitan dengan ayat ini, dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu Abbas : Ayat ini berkenaan dengan seorang laki-laki yang meninggal, kemudian seseorang mendengar ia memberikan wasiat yang membahayakan ahli

²⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 51

warisnya, maka Allah memerintahkan orang yang mendengarnya untuk bertakwa kepada Allah serta membimbing dan mengarahkannya pada kebenaran. Maka hendaklah ia berusaha menjaga ahli waris tersebut, sebagaimana ia senang melakukannya pada ahli warisnya sendiri apabila ia takut mereka disia-siakan. Adapun maksud perintah bertakwa pada akhir ayat ini adalah di dalam memelihara harta anak-anak yatim. Maka kaitan ayat ini dengan tujuan pendidikan adalah kita disuruh mempersiapkan diri dan ahli waris kita, agar di kemudian hari tidak khawatir mereka akan lemah dari segi harta, ilmu dan sebagainya²⁸.

c. Materi Pendidikan Keluarga

Materi atau kurikulum pendidikan yang akan diajarkan dalam keluarga seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan itu sendiri. Asas atau dasar materi pendidikan yang akan diberikan kepada anak hendaknya berdasarkan pada asas agama, asas falsafah, asas psikologi, dan asas sosial. Pendidikan yang berasaskan agama akan membantu anak untuk memiliki iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang akan membentuk pribadi yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Materi yang berasaskan falsafah berarti materi yang bermuatan nilai-nilai spiritual, nilai-nilai natural, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai realistik, nilai-nilai perubahan, dan nilai-nilai kemanfaatan. Materi yang berasaskan psikologi berarti pendidikan yang diberikan seharusnya disesuaikan dengan tahap perkembangan, pertumbuhan, bakat, minat dan

²⁸ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir jil.2*, terj. Abdul Ghofar, (Jakarta : Pustaka Imam Syafi' i, 2008) h. 307

karakter anak. Materi yang berasaskan sosial berarti materi yang berisikan nilai-nilai ideal, keterampilan, cara berpikir, adat-kebiasaan, tradisi, seni, dan unsur sosial kemasyarakatan lainnya²⁹. Secara garis besar materi pendidikan keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga :

- 1) Materi penguasaan diri. Proses mengajar anak untuk menguasai diri ini dimulai pada waktu orangtua melatih anak untuk memelihara kebersihan dirinya, ini adalah latihan penguasaan diri pertama anak. Kemudian berkembang dari yang bersifat fisik kepada penguasaan diri secara emosional. Orangtua dalam hal ini dituntut melatih anak, baik secara instruksi maupun demokrasi.
- 2) Materi nilai, yakni penanaman nilai-nilai dalam diri anak bersamaan dengan penguasaan diri. Misalnya saat bermain, orangtua dapat menyuruh anaknya untuk meminjamkan mainannya kepada temannya. Nilai dalam diri seseorang mulai terbentuk pada saat anak berusia 6 tahun, sehingga keluarga mempunyai peran penting dalam menanamkan nilai pada anak.
- 3) Materi peranan sosial. Setelah anak muncul kesadaran diri sendiri yang membedakannya dengan orang lain, anak mulai mempelajari peranan-peranan sosial yang sesuai dengan gambaran tentang dirinya. Hal itu dipelajari dari interaksi sosial dalam keluarga kemudian

²⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga ...*, h. 53

dilanjutkan di lingkungan kelompok sebaya, sekolah, dan sebagainya³⁰.

d. Metode Pendidikan Keluarga

Untuk melaksanakan materi pendidikan diperlukan metode agar memperoleh hasil maksimal. Banyak metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak, beberapa diantaranya adalah :

- 1) Metode Keteladanan. Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Setiap ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini pendidik harus mencontohkan hal-hal yang baik kepada anak bukan hanya dengan perintah saja, sehingga hal-hal baik yang selalu dilakukan orangtua akan ditirunya.
- 2) Metode Pembiasaan. Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Misalnya pembiasaan mengucapkan salam, mengajak anak shalat berjamaah di masjid, mengaji setelah shalat maghrib, puasa, dan sebagainya maka akan menjadi kebiasaan anak pula bahkan sampai ia dewasa.
- 3) Metode Pembinaan. Pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan bimbingan

³⁰ M.Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007) h. 127-128

yang diberikan. Metode pembinaan atau pemberian pengetahuan kepada anak ini diantaranya meliputi akidah, akhlak, ibadah, sosial, kejiwaan, jasmani, intelektual dan etika seksual.

- 4) Metode Kisah. Dengan kisah atau cerita akan berpengaruh bagi jiwa dan akal anak melalui hikmah yang dapat diambil dari cerita tersebut. Misalnya kisah-kisah dari Al-Qur'an mengenai kaum atau orang yang durhaka kepada Allah, kisah sahabat dan kisah orang-orang shaleh lainnya.
- 5) Metode Dialog. Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang harus terjaga dalam keluarga. Metode ini dilakukan dengan komunikasi yang intim, dari hati ke hati, bertukar pikiran antara orang tua dengan anak yang bertujuan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak.
- 6) Metode Ganjaran dan Hukuman. Orangtua sebagai pendidik harus memberikan pemahaman sejak dini bahwa setiap perbuatan akan ada konsekuensinya. Anak yang melakukan perbuatan yang baik akan mendapat hadiah bukan hanya materi mungkin bisa juga dengan pujian, sebaliknya anak yang melakukan perbuatan yang buruk akan mendapat hukuman bukan semata-mata hukuman fisik namun dengan meminta anak agar bertanggung jawab dengan kesalahan yang dilakukan.
- 7) Metode Internalisasi. Metode ini mengupayakan kesadaran untuk melakukan kebaikan melalui tiga tahap yaitu *learning to know, learning*

to do, dan *learning to be* atau dengan konsep, demonstrasi dan kebiasaan³¹.

e. Program Pendidikan Keluarga

Dalam melaksanakan proses pendidikan keluarga, diperlukan rencana yang berupa program yang dapat diterapkan dalam kehidupan berkeluarga. Program tersebut meliputi³² :

- 1) Pengajaran. Pengajaran adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif. Dalam konteks pendidikan keluarga, pengajaran dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh orangtua untuk memberikan pengetahuan kepada anak, dan membimbing serta mendorongnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengajaran dapat terjadi dengan direncanakan (*by design*) dan tanpa perencanaan. Pengajaran yang direncanakan yaitu aktivitas pengajaran yang secara sadar dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan yang didapat yang kemudian diwujudkan dalam sikap dan perilaku keseharian. Sedangkan pengajaran yang tidak direncanakan adalah fenomena berupa peristiwa kehidupan tanpa direncanakan yang dapat mempengaruhi, mengubah, dan mengembangkan nilai dan kepribadian anak. Dalam konteks kehidupan rumah tangga/keluarga, aktivitas pengajaran tampaknya lebih

³¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, ..., h. 60-70

³² Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta : Gramedia, 2014), h. 80-91

banyak tanpa direncanakan, yaitu melalui berbagai peristiwa yang terjadi dalam rumah yang dapat mempengaruhi pribadi anak.

2) **Pemotivasian.** Secara etimologi, kata motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti menggerakkan. Sedangkan secara terminologis motivasi adalah proses psikologikal seseorang yang menyebabkan terjadinya perbuatan-perbuatan secara sukarela yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan definisi di atas, pemotivasian adalah proses mendorong dan menggerakkan seseorang agar mau melakukan perbuatan-perbuatan tertentu sesuai tujuan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan keluarga, pemotivasian dapat dimaknai sebagai upaya-upaya menggerakkan anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan. Berkaitan dengan itu, orangtua dituntut untuk mampu menjadi motivator dengan menjadi teladan bagi anak-anaknya.

3) **Peneladanan.** Konsep dan persepsi diri seorang anak dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Hal ini terjadi karena anak sejak usia dini telah melihat, mendengar, mengenal, dan mempelajari hal-hal yang berada di sekitar mereka. Mereka mulai mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan anak-anak pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dari meniru. Shalat berjamaah misalnya, mereka lakukan sebagai hasil dari melihat perbuatan itu dari lingkungannya, baik berupa pembiasaan ataupun pengajaran khusus yang intensif. Sehingga sifat peniru yang dimiliki anak ini

merupakan modal positif dan potensial dalam pendidikan pada anak. Keteladanan adalah syarat utama dalam proses pendidikan, karena tidak ada pendidikan jika tidak ada keteladanan. Dalam mendidik ada tiga proses yang saling berkaitan. *Pertama*, proses pengajaran dan pembelajaran. *Kedua*, proses keteladanan yang dilakukan oleh pendidik, dan *ketiga*, adalah proses pembentukan kebiasaan. Oleh karena itu, keteladanan dalam mendidik anak adalah sangat penting, apalagi kita sebagai orangtua yang diamanahi Allah berupa anak, maka kita harus menjadi figur yang ideal bagi mereka, kita harus menjadi panutan untuk mereka dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi jika kita menginginkan anak-anak kita mencintai Allah dan Rasul-Nya maka kita sendiri sebagai orangtua harus mencintai Allah dan rasul-Nya pula, sehingga kecintaan itu akan dicontoh oleh anak.

- 4) Pembiasaan. Peran orangtua sebagai lingkungan terdekat sangat mempengaruhi pembiasaan anak-anaknya dalam meniru apapun yang telah ia dapat dari luar. Pembiasaan-pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ajaran agama Islam, membina hubungan atau interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasihat merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan oleh orangtua agar perilaku anak yang menyimpang dapat dikendalikan. Dalam pendidikan dan pembinaan karakter melalui pola pembiasaan bagi anak, orangtua harus dapat berperan sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan dan memberikan contoh teladan, menuntun,

mengarahkan dan memperhatikan karakter anak sehingga anak berada pada jalan yang baik dan benar. Jika anak melakukan kesalahan, maka orangtua dengan arif dan bijaksana mengingatkan dan membenahinya, begitu juga sebaliknya jika anak melakukan suatu perbuatan yang terpuji maka orangtua wajib memberikan dorongan dengan pujian maupun hadiah.

Oleh karena itu, peranan keluarga sangat besar dalam membina pribadi anak salah satunya dengan pola pembiasaan. Dengan pola ini dapat mengantarkan anak ke arah kematangan dan kedewasaan, sehingga anak dapat mengendalikan dirinya, menyelesaikan persoalannya dan menghadapi tantangan hidupnya.

5) Penegakan Aturan

Bentuk usaha lain yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter anak dalam keluarga adalah penegakan aturan. Esensi penegakan aturan adalah memberikan batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, serta mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak. Langkah awal untuk mewujudkan penegakan aturan dalam keluarga adalah dengan membuat peraturan keluarga yang disepakati bersama dan dapat mengikat semua anggota keluarga, tak terkecuali orangtua. Peraturan keluarga berfungsi sebagai pengawasan yang tidak bisa dilakukan oleh orangtua terus menerus serta untuk mengatur kelancaran dan kenyamanan hidup berumah tangga sekaligus membantu

membentuk karakter anak. Selain itu orangtua juga harus memberi pemahaman kepada anak tentang manfaat yang diperoleh jika menaati peraturan dan menjelaskan akibat jika melanggar peraturan. Hal ini juga dapat melatih rasa tanggung jawab anak terhadap apa yang dilakukannya di rumah maupun pergaulan di luar rumah.

2. Tanggung Jawab OrangTua dalam Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Anak yang merupakan amanat bagi kedua orangtuanya, apabila sejak kecil dibiasakan, dididik dan dilatih dengan hal yang baik secara *kontinu* maka akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Oleh karena itu, dalam keluarga perlu dibentuk lembaga pendidikan³³.

Sejak dalam kandungan, menurut para ulama, anak sudah memiliki hak walaupun belum menerima hak. Adanya hak bagi anak tersebut menunjukkan bahwa menurut Islam, kasih sayang orangtua itu harus diberikan sejak dalam kandungan sampai menjelang dewasa, yang disebut hak perawatan dan pemeliharaan (*al-hadhanah*).

Hadhanah di sini dipahami sebagai pemeliharaan secara menyeluruh, baik dari kesehatan fisik, mental, sosial maupun dari segi pendidikan. Dengan demikian, orangtua memiliki kewajiban untuk merawat, memelihara, dan mendidik anak, dari mulai persiapan kehamilan, masa kehamilan,

³³ Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Kencana, 2010) h. 224

melahirkannya secara aman, merawat, memelihara, dan mengawasi perkembangannya, serta mendidiknya supaya menjadi anak yang sehat, sholeh, dan berilmu pengetahuan luas³⁴.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah Swt kepada orangtua, karena itu orangtua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia milik Allah Swt, maka mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri hanya pada Allah Swt³⁵.

Selain itu, sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Orangtua adalah model yang akan ditiru dan diteladani. Sebagai model, orangtua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orangtua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Karena peran dan tanggung jawab orangtua adalah mendidik, mengasuh dan membina setiap pribadi anak. Untuk itu, keberadaan keluarga harus senantiasa memberikan dan mewariskan pengalaman edukatif-ilahiah yang dialogis dan dinamis, sesuai dengan perkembangan tuntutan zamannya. Kondisi ini sangat baik bagi tumbuhnya kepribadian anak secara optimal³⁶.

Proses pendidikan dalam keluarga akan berjalan jika kedua orangtua menyadari dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan

³⁴ Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik : Membangun Keluarga Harmonis*, (Jakarta : Aku Bisa, 2012), h. 118

³⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, ...*, h. 103

³⁶ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 65

kedudukannya. Kedudukan suami sebagai pemimpin keluarga bukan semata-mata berkewajiban menyediakan nafkah, tetapi dibebani mengendalikan rumah tangga sehingga setiap anggota keluarga dapat menikmati makna keluarga dan dapat terus menerus meningkatkan kualitas dalam berbagai segi, baik segi hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, segi penguasaan pengetahuan dan sebagainya.

Ayah sebagai pemimpin harus menjadi panutan bagi setiap anggota keluarganya serta dituntut untuk menunjukkan dirinya sebagai seorang lelaki yang bertanggung jawab, adil, berwibawa, demokratis serta sifat-sifat kepemimpinan lainnya³⁷. Sementara seorang ibu mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagaimana seorang ayah, namun berbeda perannya. Menurut Islam, teratur tidaknya rumah tangga berada di tangan istri. Tugas dan tanggung jawab itu meliputi pengaturan tata ruang rumah tangga, kebersihan rumah tangga, pengaturan waktu rumah tangga. Dan sebaiknya dalam melakukan ketiga hal tersebut melibatkan anggota keluarga terutama anak karena secara tidak langsung ibu melakukan pendidikan. Dalam pengaturan tata ruang berarti membiasakan pentingnya keindahan, kerapian, dan keserasian, penerapan kebersihan berarti menanamkan agar mencintai kebersihan, dalam pengaturan waktu berarti mengajarkan anak agar menghargai dan disiplin terhadap waktu³⁸.

³⁷ Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, ..., h. 101

³⁸ Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, ..., h. 104

Selain itu, cara yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak adalah melalui pola asuh. Pola asuh ini dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan minum dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya³⁹. Jenis-jenis pola asuh orangtua dapat dikelompokkan sebagai berikut. Pertama, pola asuh permisif yakni jenis pola asuh yang acuh tak acuh terhadap anak. Anak hanya diberi materi atau harta saja sehingga apa pun yang mau dilakukan anak diperbolehkan. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orangtua semacam ini diakibatkan oleh orangtua yang selalu sibuk dengan pekerjaan, yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Anak yang diasuh dengan metode ini akan menjadi anak yang rendah diri, nakal, merasa tidak berarti, kemampuan bersosialisasi yang kurang, tidak menghargai orang lain dan salah pergaulan.

Kedua, pola asuh *otoriter* yakni pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras, dan kaku. Dalam pola asuh ini orangtua membuat aturan-aturan ketat, kebebasan anak dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi, dan penggunaan hukuman yang keras terutama secara fisik. Dengan pola asuh seperti ini anak tidak bahagia, merasa paranoid/selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, dan senang berada di luar rumah.

Ketiga, pola asuh demokratis yakni pola asuh yang memberi kebebasan pada anak untuk bertindak dengan batasan dan pengawasan yang baik dari

³⁹ Wibowo, *Pendidikan Karakter ...*, h. 112

orangtua. Anak yang diasuh dengan teknik demokratis akan hidup bahagia, kreatif, cerdas, tidak mudah stress, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat⁴⁰.

3. Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*)

Infeksi virus *Corona* disebut *Covid 19 (Corona Virus Disease 2019)* dan pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular dengan sangat cepat dan telah menyebar ke hampir semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan. Hal tersebut membuat beberapa negara menerapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown* dalam rangka mencegah penyebaran virus *corona*. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini.

Coronavirus adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (*pneumonia*). Menurut data yang dirilis Gugus Tugas Percepatan Penanganan *Covid-19* Republik Indonesia, jumlah kasus terkonfirmasi positif hingga 14 Mei 2020 adalah 16.006 orang dengan jumlah kematian 1043 orang.

Dari kedua angka ini dapat disimpulkan bahwa *case fatality rate* atau tingkat kematian yang disebabkan oleh *covid-19* di Indonesia adalah sekitar 6,5%. *Case fatality rate* adalah presentase jumlah kematian dari seluruh jumlah

⁴⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 81-82

kasus positif *Covid-19* yang sudah terkonfirmasi dan dilaporkan. Merujuk pada data tersebut, tingkat kematian (*case fatality rate*) berdasarkan kelompok usia adalah sebagai berikut:

1. 0–5 tahun: 2,6%
2. 6-17 tahun: 0,67%
3. 18–30 tahun: 1,17%
4. 31–45 tahun: 2,39%
5. 46-59 tahun: 8,9%
6. > 60 tahun: 17,3%

Dari seluruh penderita *covid-19* yang meninggal dunia, 0,6% berusia 0–5 tahun, 0,5% berusia 6–17 tahun, 10,7% berusia 31–45 tahun, 39,6% berusia 46–59 tahun, dan 45% berusia 60 tahun ke atas. Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa risiko kematian pada pasien *covid-19* yang berusia di bawah 50 tahun lebih rendah jika dibandingkan pasien yang sudah berusia lanjut. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, 64,9% penderita yang meninggal akibat *covid-19* adalah laki-laki dan 35,1% sisanya adalah perempuan.

Gejala awal infeksi virus *corona* atau *covid-19* bisa menyerupai gejala flu, yaitu demam, pilek, batuk kering, sakit tenggorokan, dan sakit kepala. Setelah itu, gejala dapat hilang dan sembuh atau malah memberat. Penderita dengan gejala yang berat bisa mengalami demam tinggi, batuk berdahak bahkan berdarah, sesak napas, dan nyeri dada. Gejala-gejala tersebut muncul ketika tubuh bereaksi melawan virus *corona*. Secara umum, ada 3 gejala umum yang bisa menandakan seseorang terinfeksi virus *corona*, yaitu:

- Demam (suhu tubuh di atas 38 derajat Celsius)
- Batuk kering

- Sesak napas

Ada beberapa gejala lain yang juga bisa muncul pada infeksi virus *corona* meskipun lebih jarang, yaitu:

- Diare
- Sakit kepala
- Konjungtivitis
- Hilangnya kemampuan mengecap rasa atau mencium bau
- Ruam di kulit

Gejala-gejala *covid-19* ini umumnya muncul dalam waktu 2 hari sampai 2 minggu setelah penderita terpapar virus *corona*. Infeksi virus *corona* atau *covid-19* disebabkan oleh *coronavirus*, yaitu kelompok virus yang menginfeksi sistem pernapasan. Pada sebagian besar kasus, *coronavirus* hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan sampai sedang, seperti flu. Akan tetapi, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti pneumonia, *Middle-East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Ada dugaan bahwa virus *corona* awalnya ditularkan dari hewan ke manusia. Namun, kemudian diketahui bahwa virus *corona* juga menular dari manusia ke manusia.

Seseorang dapat tertular *covid-19* melalui berbagai cara, yaitu:

- Tidak sengaja menghirup percikan ludah (droplet) yang keluar saat penderita *covid-19* batuk atau bersin

- Memegang mulut atau hidung tanpa mencuci tangan terlebih dulu setelah menyentuh benda yang terkena cipratan ludah penderita *covid-19*
- Kontak jarak dekat dengan penderita *covid-19*

Virus *Corona* dapat menginfeksi siapa saja, tetapi efeknya akan lebih berbahaya atau bahkan fatal bila terjadi pada orang lanjut usia, ibu hamil, orang yang memiliki penyakit tertentu, perokok, atau orang yang daya tahan tubuhnya lemah, misalnya pada penderita kanker. Karena mudah menular, virus *corona* juga berisiko tinggi menginfeksi para tenaga medis yang merawat pasien *covid-19*. Oleh karena itu, para tenaga medis dan orang-orang yang memiliki kontak dengan pasien *covid-19* perlu menggunakan alat pelindung diri (APD).

Untuk menentukan apakah pasien terinfeksi virus *corona*, dokter akan menanyakan gejala yang dialami pasien dan apakah pasien baru saja bepergian atau tinggal di daerah yang memiliki kasus infeksi virus *corona* sebelum gejala muncul. Dokter juga akan menanyakan apakah pasien ada kontak dengan orang yang menderita atau diduga menderita *covid-19*.

Guna memastikan diagnosis *covid-19*, dokter akan melakukan beberapa pemeriksaan berikut:

- *Rapid test* untuk mendeteksi antibodi (IgM dan IgG) yang diproduksi oleh tubuh untuk melawan virus *Corona*
- *Swab test* atau tes PCR (*polymerase chain reaction*) untuk mendeteksi virus *corona* di dalam dahak

- *CT scan* atau *Rontgen* dada untuk mendeteksi *infiltrat* atau cairan di paru-paru

Hasil *rapid test covid-19* positif kemungkinan besar menunjukkan bahwa seseorang memang sudah terinfeksi virus *corona*, namun bisa juga berarti seseorang terinfeksi kuman atau virus yang lain. Sebaliknya, hasil *rapid test covid-19* negatif belum tentu menandakan bahwa seseorang mutlak terbebas dari virus *corona*⁴¹.

4. Pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi

1. Strategi pembelajaran PAI

Menguasai metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah suatu upaya yang adaptif di tengah urgensi pencegahan pandemi *covid-19*. PJJ menjadi sebuah pilihan yang tidak terelakkan bagi institusi pendidikan. Di tengah pandemi, metode ini dapat menjadi solusi agar proses belajar mengajar dapat tetap berlangsung. Pengajar tetap bisa mengajar dan peserta didik tetap bisa belajar di rumah selama himbauan pembatasan fisik berlaku. PJJ identik dengan pemanfaatan fitur teknologi berbasis internet, yang sangat bergantung pada ketersediaan teknologi informasi. Ada tiga strategi yang bisa digunakan, yaitu:

- a. Mereduksi biaya operasional proses pembelajaran jarak jauh semaksimal mungkin. Strategi mereduksi biaya operasional pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan fleksibilitas tinggi. Fleksibilitas yang dimaksud adalah sistem belajar yang tidak lagi menyesuaikan jadwal belajar secara

⁴¹ <https://www.alodokter.com/virus-corona>

kaku seperti pengajaran konvensional di kelas. Artinya, pembelajaran jarak jauh tidak harus dipaksakan secara *live/langsung*. Apabila terdapat peserta didik yang tidak dapat berpartisipasi pada waktu yang sarna, ia disediakan fasilitas untuk mengakses rekaman materi melalui *platform* yang telah disiapkan.

Langkah berikutnya adalah menyediakan variasi konten belajar. Bahan ajar dalam bentuk video atau telekonferensi memerlukan kuota internet yang tidak sedikit, sehingga pengajar sangat didorong untuk bisa menyediakan *file* bahan ajar dalam format lain misalnya *audio* atau *file* berbasis teks yang lebih ramah kuota. Untuk bisa melakukan hal tersebut, pengajar harus segera beradaptasi mengenali berbagai perangkat lunak atau laman yang menyediakan layanan *konversi* format *file*.

- b. Mempertahankan pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan peserta didik (*student-centered*). Sama halnya dengan pembelajaran di kelas, aktivitas di ruang *virtual* juga harus berfokus pada karakteristik dan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Jika biasanya pembelajaran secara tatap muka dilaksanakan selama dua jam pelajaran, maka kelas *virtual* tidak harus berdurasi sama. Pengajar disarankan untuk menggunakan fitur-fitur lain dari aplikasi belajar *daring* yang tersedia. Misalnya: *AGPAII digital, google classroom, google drive, google form, quizizz*, dll.
- c. Melakukan komunikasi secara intensif antara pengajar dan peserta didik untuk memastikan kendala pembelajaran agar dapat disampaikan oleh siswa dan diatasi dengan baik oleh guru. Kontrol terhadap kelas *virtual* harus

dilakukan secara intensif dan komunikatif. Sejatinya fungsi pengajar di dalam kelas, kehadiran dan keteladanan GPAI tidak bisa sepenuhnya digantikan oleh aplikasi. Dalam PJJ PAI setidaknya ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh GPAI yaitu:

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang meliputi paling tidak 3 komponen, yaitu: tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Dalam perencanaan pembelajaran, guru perlu memastikan beberapa hal berikut:

- (a) merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru tidak sepenuhnya harus memaksakan penuntasan kurikulum, melainkan harus lebih fokus pada pendidikan kecakapan hidup.
- (b) menyiapkan materi pembelajaran. Materi dapat difokuskan pada:
 - (1) lingkup materi esensial;
 - (2) pembiasaan tadarus al-Qur'an, shalat, zikir, do'a, dan shalawat;
 - (3) pencegahan dan penanganan pandemi *covid- 19*;
 - (4) perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan Gerakan Masyarakat Sehat (Gernas) ;
 - (5) kegiatan edukatif yang menyenangkan;
 - (6) penguatan karakter dan budaya.
- (c) menentukan metode dan interaksi yang dipakai dalam penyampaian pembelajaran melalui *daring*, *luring*, atau kombinasi keduanya.

(d) menentukan jenis media pembelajaran, seperti format teks, gambar, audio/video simulasi, multimedia, alat peraga, dan sebagainya yang sesuai dengan metode pembelajaran yang digunakan.

2) Penyampaian Materi Pembelajaran

Penyampaian materi pembelajaran dapat dilaksanakan dengan tatap muka *virtual*, pemberian modul pembelajaran, tatap muka langsung, atau cara lain yang aman dengan memperhatikan protokol kesehatan. Tatap muka *virtual* dapat dilaksanakan melalui *video conference*, *teleconference*, *talkshow* atau diskusi dalam grup di media sosial atau aplikasi pesan. Dalam tatap muka *virtual*, guru harus memastikan adanya interaksi secara langsung antara guru dengan peserta didik.

3) Pemberian Tugas

Pemberian tugas kepada peserta didik dapat dilaksanakan melalui LMS (*Learning Managemen System*), *e-mail*, grup medsos, atau aplikasi pesan. LMS merupakan sistem pengelolaan pembelajaran terintegrasi secara *daring* melalui aplikasi. Aktivitas pembelajaran dalam LMS antara lain pendaftaran dan pengelolaan akun, penguasaan materi, penyelesaian tugas, pemantauan capaian hasil belajar, terlibat dalam forum diskusi, konsultasi dan ujian atau penilaian.

Contoh LMS antara lain: kelas maya Rumah Belajar (Pusdatin Kemdikbud), *AGPAII Digital*, *google classroom*, Ruang Guru, *Zenius*, *Edmodo*, *Model*, *Siajar LMS Seamolec* {Pusdatin Kemdikbud}, dan sebagainya.

2. Sistem penilaian pembelajaran PAI

Sistem penilaian pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru pada prinsipnya sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian. Dalam proses pembelajaran di masa pandemi, ketentuan penilaian dalam juknis ini dibagi dalam dua aspek, yaitu: penilaian hasil belajar siswa dan evaluasi mandiri GPAI.

a. Penilaian Hasil Belajar Siswa

Guru dalam merancang penilaian hasil belajar pada masa pandemi harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Penilaian hasil belajar sekurang-kurangnya mencakup dua dari tiga aspek, yaitu: aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. GPAI dapat menyesuaikan kebutuhan penilaian siswa sesuai dengan kondisi wilayah setempat dan ketersediaan bahan ajar.
- 2) Penilaian harus direncanakan dan diintegrasikan dalam kegiatan belajar.
- 3) Penilaian dirancang untuk mendorong aktivitas belajar yang bermakna dan tidak perlu dipaksakan mengukur ketuntasan capaian kurikulum secara menyeluruh.
- 4) Penilaian hasil belajar dapat berbentuk tes tulis, penugasan, proyek, produk, praktik, portofolio, dan bentuk lainnya, yang diperoleh melalui tes *daring*, dan bentuk penilaian lainnya yang memungkinkan dan tetap memperhatikan protokol kesehatan atau keamanan.

- 5) Penilaian dirancang untuk mendorong aktivitas belajar yang bermakna, dan tidak perlu dipaksakan mengukur ketuntasan capaian kurikulum secara menyeluruh.
- 6) Menentukan alat penilaian yang digunakan untuk memberikan tanggapan rutin kepada siswa dan menjaga pekerjaan siswa selaras dengan materi ajar.
- 7) Hasil belajar anak dikirim kepada guru berupa foto, gambar, video, animasi, karya seni atau bentuk lain tergantung jenis kegiatannya dan yang memungkinkan diwujudkan di masa kebiasaan baru.
- 8) Dari hasil belajar tersebut, guru dapat melakukan penilaian dengan teknik skala capaian perkembangan maupun hasil karya. Penilaian juga bisa menggunakan teknik penilaian 5 P (*papers and pencils, portfolio, project, product, and performance*). Penilaian *papers & pencils* adalah penilaian tertulis. Sebaiknya tes-tes tertulis tidak membebani siswa. *Portfolio* merupakan kumpulan tugas, prestasi, keberadaan diri atau potret diri keseharian peserta didik. Wujud tugas portofolio ada yang berjenjang ada pula yang *diskrit* (terpisah). *Project* merupakan tugas terstruktur. Sebagai tugas terstruktur, *project* bersifat wajib. Prinsipnya apapun bentuk penilaian tersebut tetap memperhatikan kondisi siswa dan tidak memberatkan siswa.
- 9) Penilaian meliputi Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) atau Penilaian Akhir Tahun (PAT).

10) Selain itu penilaian juga dilakukan secara mandiri oleh peserta didik. Evaluasi mandiri ini dimaksudkan sebagai bagian dari proses integrasi nilai karakter yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari peserta didik.

b. Evaluasi untuk GPAI

Penilaian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh GPAI melalui PJJ dengan menggunakan pendekatan *Work From Home* (WFH) ini dilakukan menggunakan sistem pelaporan. Kegiatan yang dilakukan oleh GPAI (RPP, bahan ajar, instrumen penilaian untuk siswa, dan foto proses PJJ) dilaporkan kepada Pengawas PAI, kemudian pengawas PAI melaporkan secara berjenjang sesuai dengan mekanisme yang berlaku di lingkungan Kementerian Agama. Untuk kebutuhan *monitoring* kinerja guru oleh direktorat, GPAI wajib mengupload *file screen shoot* dari LMS yang digunakan ke SIAGA (Sistem Informasi dan Administrasi Guru Agama).

3. Strategi Integrasi Nilai dalam Pembelajaran PAI

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses yang mengintegrasikan (memadukan, menyatukan, menyisipkan, atau menggabungkan) pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, dan pengembangan potensi untuk mencapai tujuan pendidikan untuk kebahagiaan dunia maupun akhirat. Karena itu, proses PJJ tetap memperhatikan penguatan nilai-nilai Islam. Penguatan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kecakapan hidup yang harus dimiliki siswa, khususnya dalam menjalani masa pandemi. Nilai

spiritual dan sosial siswa menjadi penting untuk diintegrasikan secara konsisten dalam setiap proses PJJ.

Integrasi nilai-nilai tersebut bisa dilakukan melalui penugasan mandiri atau terstruktur dalam bentuk instrumen sebagai alat kontrol dan evaluasi bagi GPAI. Penugasan tersebut juga mendorong siswa untuk mampu melakukan pemecahan masalah. Siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Integrasi nilai melalui penugasan disesuaikan dengan jenjang SD, SMP, SMA dan SMK yang dirancang dan ditetapkan sekolah dan guru masing-masing.

Sebagai contoh pada nilai atau aspek spiritual siswa, melalui penugasan:

- a. Shalat lima waktu.
- b. Memperbanyak shalat sunnah, misalnya: rawatib, tahajjud, dhuha, hajat, witr, dll.
- c. Memperbanyak dan membiasakan dzikir dan doa (dzikir sesudah shalat, doa-doa harian) dan sebagainya.
- d. Memperbanyak puasa sunnah, misalnya: puasa enam hari pada bulan Syawal, puasa Senin/Kamis, puasa Arafah dan/atau Tarwiyah pada bulan Dzulhijjah, dan lain-lain
- e. Tadarus al-Qur'an, setiap hari ada target bacaan yang harus diselesaikan peserta didik seperti sepuluh ayat, dua puluh ayat dan seterusnya sesuai dengan tingkat satuan pendidikan.
- f. Tahfizul Qur'an (surat-surat pendek) atau hadits. Tentu yang terkait dengan konten materi dan tidak memberatkan peserta didik.

- g. Membiasakan pola hidup bersih yang sesuai dengan nilai-nilai syar'i, yaitu bersih dari hadas dan najis.
- h. Memakai masker, agar tidak tertular atau menularkan virus *covid-19*.
- i. Sering berwudhu atau bersiwak, sejalan dengan protokol kesehatan yang menganjurkan sering mencuci tangan dengan sabun dan gosok gigi.
- j. Peduli dan berbagi. Peserta didik dituntut memiliki kepedulian yang tinggi, misalnya membantu warga yang terjangkit *covid-19* dengan tidak mengucilkannya serta memberi semangat agar sembuh dan kembali sehat.
- k. Untuk jenjang SMP, SMA dan SMK bisa dengan mengajak diskusi peserta didik terkait fenomena sosial dampak *covid-19* ditinjau dari sisi kepedulian sosial dan agama⁴².

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan kajian tentang rekonstruksi pendidikan pada masa pandemi antara lain:

1. Jito Subianto (2013) telah melaksanakan penelitian tentang peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membentuk siswa yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan upaya terus menerus dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan (*Moral Choice*) keputusan moral yang harus ditindaklanjuti dengan aksi nyata, sehingga menjadi hal yang praktis dan reflektif. Diperlukan sejumlah waktu untuk

⁴² Juknis Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Masa Kebiasaan Baru : *Kemenag RI*

membuat semua itu menjadi (*custom*) kebiasaan dan membentuk watak atau tabiat seseorang. Karakter pendidikan harus melibatkan berbagai pihak, di keluarga dan rumah tangga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Hal ini merupakan langkah utama yang harus dilakukan ialah menyambung kembali hubungan dan jaringan pendidikan yang nyaris putus diantara ketiga lingkungan pendidikan tersebut.

2. Jurnal Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin (2017) telah melaksanakan penelitian tentang peran orangtua sebagai pendidik anak dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga sebagai instrumen terkecil dalam masyarakat dan sebagai peletak dasar sekaligus tempat pendidikan awal bagi setiap anak. Peran orangtua sangatlah penting dalam pendidikan anak. Orangtua yang mampu memposisikan diri sebagai pelindung, pengayom, dan pendidik anak tentunya akan *koheren* dengan harapan agar mendapat calon generasi penerus yang baik, karena sifat dasar anak adalah membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya. Wasiat Lukman al-Hakim dalam Q.S. Luqman ayat 13-19 merupakan manifestasi dari pentingnya pendidikan anak oleh orangtua dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga bukan hanya dibatasi dalam pendidikan agama saja, namun juga memberikan pendidikan akhlaq, kepribadian, dan sosial. Orangtua sepantasnya mampu melaksanakan pendidikan *holistik* kepada anak dalam keluarga sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yaitu menjadikan insan paripurna yang seimbang antara emosi, intelektual, dan spiritual.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada keluarga merupakan hal yang sangat penting sebab keluarga bertanggung jawab dalam pendidikan anak. Dalam penelitian ini penulis juga mencoba melihat rekonstruksi pendidikan dalam keluarga pada masa pandemi *Covid-19* yang mana kita dilarang keluar seperti biasanya dari rumah sedangkan lingkungan keluarga menjadi tempat utama bagi seorang anak, maka disini diminta peranan penuh bagi orangtua dalam memfasilitasi pendidikan untuk anak-anaknya.

C. Kerangka Pikir

Pandemi *Covid-19*, menimbulkan dampak di seluruh Indonesia salah satunya adalah dalam bidang pendidikan (PAUD – PT). Belajar dari rumah (*Learn From Home*) menjadi kata populer dalam dunia pendidikan hari ini, setidaknya kita dapat belajar satu hal yang paling esensial, yaitu kembalinya roh pendidikan di tengah keluarga. Dengan dikembalikan roh pendidikan kepada orangtua maka dia harus mempunyai kesiapan dalam memberi pengajaran kepada anak-anaknya dan orangtua harus bisa mengambil posisi guru didalam rumah tangga yaitu mendidik, mengajar, dan memberi contoh yang baik dalam segala hal. Didalam pembelajaran, orangtua diharapkan menguasai berbagai materi pelajaran sebab disekolah mempunyai mata pelajaran dan guru yang berbeda. Hal ini membuat orangtua tidak mengerti, sebab kebanyakan orangtua mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda, ada yang sarjana pendidikan dan ada juga sarjana non kependidikan, bahkan ada yang tamat SMA. Maka disinilah timbul masalah ketidaksabaran orangtua, emosi, kebingungan, sehingga terjadi ketidaknyamanan

anak-anak dalam belajar, dampaknya adalah pembelajaran tidak tercapai semestinya.

Dari permasalahan di atas, perlu kiranya orangtua menjalin hubungan yang *intens* dengan guru supaya kegalauan, emosi, kebingungan bisa diatasi. Dalam pembelajaran orang tua harus sejalan dengan guru supaya apa yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran tercapai dengan baik, dan juga dalam hal ini ini guru harus menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua sehingga mereka tidak dibiarkan berjalan sendiri dalam melakukan pengajaran.

Untuk berjalannya kegiatan ini dengan baik, dalam mencapai pembelajaran perlu menggunakan media yang sesuai pada masa pandemi diantaranya pembelajaran *daring*, yang mana selama pembelajaran *daring*, anak-anak berada di samping orangtua (keluarga). Apabila pembelajaran dilaksanakan dengan *aplikasi zoom, whatsapp, google meeting, google classroom, microsoft teams*, dan aplikasi jenis lainnya, orangtua pasti harus mendengar paparan guru terkait materi pelajaran.

Topik pembelajaran yang disampaikan guru, kemungkinan biasa saja bagi orangtua. Namun, proses pembelajaran ini dapat memberi informasi kepada orangtua/keluarga bahwa tenaga pendidik memiliki kepedulian, terlepas dari tugas dan tanggung jawab para pendidik untuk meningkatkan potensi anak-anaknya. Hal ini dapat dimaknai bahwa mendidik anak bukanlah pekerjaan yang mudah. Setiap pendidik memerlukan kesabaran, ketekunan, dan ketulusan. Jadi, belajar dari rumah mengingatkan orangtua tentang peran keluarga sebagai pilar utama dan terutama dalam membelajarkan anak-anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya⁴³. Penelitian yang akan di lakukan ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara *holistik* dan dengan cara *deskripsi* dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah⁴⁴. Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁴⁵.

Menurut Mantja sebagaimana dikutip oleh Moleong, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki 8 ciri, yaitu sebagai berikut: (1) Merupakan tradisi Jerman yang berlandaskan *idealisme*, *humanisme*, dan *kulturalisme*; (2) Penelitian ini dapat menghasilkan teori, mengembangkan pemahaman, dan menjelaskan realita yang kompleks; (3) Pendekatan bersifat *induktif-deskriptif*; (4) Memerlukan waktu yang panjang; (5) Datanya berupa *deskripsi*, dokumen,

⁴³ Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 2

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), h. 6

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif.....*, h. 4

catatan lapangan, foto, dan gambar; (6) Informannya “*maximum variety*”; (7) Berorientasi pada proses; (8) Penelitiannya berkonteks pada mikro⁴⁶.

Sedangkan pendekatan atau pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk membahas gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, menggunakan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu⁴⁷. Penelitian ini dilakukan dengan cara membuat deskripsi permasalahan yang telah diidentifikasi. Di samping memberikan gambaran atau deskripsi yang sistematis, penilaian yang dilakukan juga untuk mempermudah dalam menjawab masalah-masalah yang terdapat dalam perumusan masalah.

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran yang mendalam tentang bagaimana rekonstruksi pendidikan keluarga pada masa pandemi. Kegiatan teoritis dan empiris pada penelitian ini diklasifikasikan dalam metode *deskriptif kualitatif*, karena peneliti melaporkan hasil penelitian tentang rekonstruksi pendidikan keluarga pada masa pandemi, kemudian mendeskripsikan dan memadukan dengan konsep teori-teori yang ada.

B. Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lembaga pendidikan SMPI Al Hasanah.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif.....*, h. 24

⁴⁷ Yatim Riyanto, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. (Surabaya: SUC, 2001), h. 3

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa suatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan, angka, simbol, kode, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data disini adalah semua informasi, baik yang merupakan benda nyata, suatu yang abstrak, peristiwa atau gejala baik secara kuantitatif maupun kualitatif.⁴⁸ Yang menjadi subjek atau sumber data dalam penelitian ini adalah (1) Guru PAI (2) Guru non Bidang Agama (3) Orangtua Siswa.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sedangkan data merupakan informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mendukung teori⁴⁹. Data tersebut disajikan dalam bentuk uraian kata (deskripsi). Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan tertulis maupun, lisan⁵⁰.

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan

⁴⁸ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h. 44

⁴⁹ Jack Richard. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistic*, (Malaysia: Longman Group, 1999), h. 96

⁵⁰ Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 107

lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik⁵¹.

Data merupakan hal yang sangat penting untuk menguak suatu permasalahan. Data diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta ataupun angka. Dalam penelitian ini ada dua sumber data, yaitu:

1. Primer

Data primer adalah data yang didapat langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari⁵². Data primer berupa opini subyek (orang) secara individual dan secara kelompok hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan dan hasil pengkajian. Data primer dalam penelitian ini adalah orangtua siswa dan guru.

2. Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung (melalui media perantara/ diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan⁵³.

Dalam penelitian ini, sumber data meliputi tiga unsur, yaitu :

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif...*, hal. 157

⁵² Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004) h. 91

⁵³ Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Studi Kasus*, (Sidoarjo: CV Citra Media, 2003) h. 57

- a. *People* (orang), yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Pada penelitian ini penulis merekam pengakuan-pengakuan dari nara sumber.
- b. *Place* (tempat), yaitu sumber data yang menyajikan data berupa keadaan diam dan bergerak. Data-data yang dihasilkan berupa rekaman gambar (foto).
- c. *Paper* (kertas), yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain, yang untuk memperolehnya diperlukan metode dokumentasi yang berasal dari kertas-kertas (buku, majalah, dokumen, arsip, dan lain-lain), papan pengumuman, papan nama, dan sebagainya⁵⁴.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, langkah pengumpulan data adalah tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan. Kesalahan dalam melaksanakan pengumpulan data dalam suatu penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian.

Kegiatan pengumpulan data pada prinsipnya merupakan kegiatan penggunaan metode dan instrumen yang telah ditentukan dan diuji validitas dan realibilitasnya. Secara sederhana, pengumpulan data diartikan sebagai proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau berbagai fenomena, informasi atau kondisi lokasi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian. Dalam prakteknya, pengumpulan data ada yang dilaksanakan melalui

⁵⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian dan studi kasus*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) h. 107

pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dengan kondisi tersebut, pengertian pengumpulan data diartikan juga sebagai proses yang menggambarkan proses pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif⁵⁵. Sebagaimana pendekatan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara (peneliti atau yang diberi tugas melakukan pengumpulan data) dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁵⁶ Wawancara bisa dilakukan dalam berbagai teknik, yaitu:

- a. Wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewawancara atau guru dengan orang yang diwawancarai atau peserta didik tanpa melalui perantara
- b. Wawancara tidak langsung artinya pewawancara atau guru menanyakan sesuatu kepada peserta didik melalui perantara orang lain atau media. Jadi, tidak menemui langsung kepada sumbernya.⁵⁷

⁵⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 74

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 188

⁵⁷ <https://www.dosenpendidikan.co.id/wawancara/>

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan guru-guru di SMPI Al Hasanah dan wawancara tidak langsung dengan beberapa walimurid SMPI Al Hasanah yaitu dengan menggunakan *google form*.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁵⁸ Dokumentasi yang peneliti gunakan adalah dengan mengumpulkan data yang ada di kantor SMPI Al Hasanah, tepatnya diperoleh dari bagian kepala sekolah, waka kurikulum, dan staf tata usaha (TU), data ini penulis gunakan untuk mendapatkan data sebagai pendukung dalam penelitian ini.

E. Teknik Keabsahan Data

Guna memeriksa keabsahan data mengenai “Refungsionalisasi Pendidikan Keluarga pada Masa Pandemi”, berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas*⁵⁹. Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran

⁵⁸ Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, h. 206

⁵⁹ Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru....*, h.168-169

(*truth value*). Dengan merujuk pada pendapat Lincoln dan Gubamaka untuk mencari taraf keterpercayaan penelitian ini akan ditempuh upaya sebagai berikut:

- a. Trianggulasi. Trianggulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Lexy, J. Moleong, trianggulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data⁶⁰”.

Trianggulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut sah dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga dapat diterima kebenarannya. Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber lain yang dimaksud adalah *interview* dengan responden yang berbeda. Responden satu dengan responden yang lainnya dimungkinkan punya pendapat yang berbeda tentang “Refungsionalisasi Pendidikan Keluarga pada Masa Pandemi”. Maka dalam trianggulasi peneliti melakukan *check-recheck*, *cross check*, konsultasi dengan kepala sekolah, guru, diskusi teman sejawat dan juga tenaga ahli di bidangnya.

⁶⁰ J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 330

Trianggulasi yang dilakukan meliputi trianggulasi sumber data dan trianggulasi metode. Trianggulasi sumber data dilakukan peneliti dengan cara peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain. Sedangkan trianggulasi metode merupakan upaya peneliti untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Disamping itu, pengecekan data dilakukan secara berulang-ulang melalui beberapa metode pengumpulan data.

b. Pembahasan Sejawat

Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat⁶¹. Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian. Jadi pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan metode ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama peneliti.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Standar *transferability* ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar

⁶¹ J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 332

transferability yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan untuk membaca *draft* laporan penelitian untuk mengecek pemahaman mereka mengenai arah hasil penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk membuktikan bahwa hasil penelitian mengenai “refungsionalisasi pendidikan keluarga pada masa pandemi” dapat ditransformasikan atau dialihkan ke latar dan subjek lain. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, peneliti akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait “Refungsionalisasi Pendidikan Keluarga pada Masa Pandemi”.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai *dependabilitas* adalah melakukan *audit dependabilitas* itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian. Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa ekspert untuk mereview atau mengkritisi hasil penelitian ini. Kepada dosen pembimbing,

peneliti melakukan konsultasi, diskusi, dan meminta bimbingan sejak mulai menentukan masalah/fokus sampai menyusun proposal.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Standar konfirmabilitas lebih terfokus pada audit kualitas dan kepastian hasil penelitian. Audit ini dilakukan bersamaan dengan audit dependabilitas. Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang⁶². Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*⁶³.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensinya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain⁶⁴. Pengumpulan data itu sendiri juga ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data⁶⁵. Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan, kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara bersamaan. Analisis data dalam

⁶² Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*.....h. 169

⁶³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV ALFABETA, 2012), h. 131

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., h. 248

⁶⁵ Burhan Bungin (Ed), *Metode Penelitian Kualitatif*..., hal. 69

penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama, dilapangan, dan setelah proses pengumpulan data. Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

1. Reduksi Data

Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data (memulai dari *editing*, *koding*, hingga tabulasi data) dalam penelitian kualitatif. Ia mencakup kegiatan mengkhitisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin memilah-milahkannya ke dalam konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.

2. Penyajian Data (Display Data)

Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (*display data*) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Itu mirip semacam pembuatan tabel, berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain. Data itu sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan⁶⁶.

3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap

⁶⁶ Burhan Bungin (Ed), *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 70

sehingga setelah diteliti menjadi jelas⁶⁷. Penemuan baru ini yang akan membuat hasil penelitian lebih jelas dan memudahkan dalam pemahamannya.

Kesimpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan cara mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah dibuat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. Data yang telah diverifikasi, akan dijadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan.

Simpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju ke arah simpulan yang mantap. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

⁶⁷ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D...*, h. 99

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMPI AL Hasanah

SMP Islam Al-Hasanah adalah salah satu sekolah yang mengedepankan pendidikan pembinaan akhlakul karimah bagi semua siswa-siswinya. Sekolah ini berdiri pada April 2012. Bukan tidak mendapat banyak rintangan atau bahkan hambatan dalam proses pembangunan fisiknya. Semua berawal dari sebidang tanah wakaf yang dihibahkan oleh masyarakat. Ditambah dengan semangat yang luar biasa dari ibu yayasan yang menginginkan akan berdirinya sekolah menengah pertama Islam untuk tingkat SMP akhirnya terlaksana juga walau kadang ada perasaan tetap yakin bahwa sekolah ini akan maju.

Awal tahun berdiri sekolah ini dibangun hanya berupa satu lantai yang terdiri dari tiga ruangan. Yakni satu ruangan kantor dan dua lagi ruangan belajar. Murid yang mendaftar Alhamdulillah mencapai 47 yang terdiri dari 20 siswa yang diberi nama kelas As-Syuja' dan satu kelas lagi berjumlah 27 Siswi bernama Aisyah. Untuk guru Alhamdulillah mempunyai guru-guru S1 lulusan luar dan dalam negeri. Untuk fasilitas masih sangat luar biasa sederhana, perpustakaan, laboratorium dan lain-lain sudah ada tapi belum layak disebut perpustakaan dan laboratorium. Tapi berkat keikhlasan guru-guru dan kekuatan untuk saling menguatkan dalam mendidik dan bekerja keras.

Program unggulan yang belum tentu dimiliki oleh sekolah lain adalah *study tour* ke luar Negara yakni Malaysia dan Singapura. Program ini bertujuan

agar siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengamatan dengan melihat, menerima ilmu dan menjadikan semua itu sebagai modal hidup mereka ketika ingin sukses dimasa mendatang. Belum lagi kegiatan studi wisata setelah liburan sekolah masuk dan sebelum proses KBM dimulai lagi, sekolah akan menambah wawasan anak-anak dengan jalan-jalan keluar daerah yakni mendaki bukit Kaba Curup, kebun teh Kepayang dan ke PLTA Musi.

Tahun perjalanan yang kedua, ada sebanyak 33 anak laki-laki dan dinamakan dengan Usman dan 22 anak perempuan yakni Fatimah yang mendaftar di SMPI Al Hasanah. Seiring dengan kepercayaan masyarakat menitipkan anak-anaknya di SMPI Al Hasanah, maka sekolah mulai meningkatkan pembangunan lanjutan sampai ke lantai tiga yang terdiri dari enam ruang belajar, dan satu kantor serta laboratorium dan perpustakaan mulai diperbaiki.

Sejalan perkembangan dua tahun belajar program tahsin tahfiz berjalan. Tahun pertama kualitas lulusan hapal jus 30,29 dan tahun kedua lebih ditingkatkan lagi dengan menaiki target hapalan menjadi dari jus 30, 29 dan 28. Setiap anak akan mendapatkan penghargaan jika mereka mencapai target. Penghargaan itu disebut Syhadah jus 30, 29 dan 28.

Setiap tahun guru-guru menyusun modul pembelajaran dan selalu direvisi tergantung kebutuhan untuk mencapai target KBM sekaligus kualitas lulusan siswa. Setiap guru wajib mempunyai modul yang disusun dari berbagai sumber. Hal itu juga bertujuan agar guru tetap *up date* tentang pengetahuan masing-masing pelajaran.

Hubungan dengan orangtua juga menambah kekuatan bagi sekolah, karena ketika ada fasilitas sekolah yang dirasa belum mencukupi tapi dengan ikhlas orangtua mau membantu. Untuk eskul, SMPI Al Hasanah mempunyai eskul wajib yang terdiri dari Pramuka, bela diri, dan TIK. Eskul pilihan ada IPA, Matematika, Tahsin/Tahfiz, Bahasa. Inggris, Menulis, Futsal dan melukis. Semua eskul berjalan sesuai dengan bidang dan bakat anak. Sebelum dimantapkan anak-anak dilakukan tes terhadap eskul yang menjadi pilihan mereka. Dan pembinaan mereka ada yang dari luar sekolah maupun dibina oleh guru-guru sekolah yang berkompeten di bidangnya. Sehingga mendapat siswa-siswa berprestasi sejak tahun kedua dan sampai sekarang sudah banyak memenangkan berbagai lomba sebanyak 17 piala berserta piagam dari berbagai jenis lomba baik tingkat kota dan propinsi

Sekolah Menengah Pertama Islam ini juga didukung dengan kegiatan keagamaan dan budaya Islam yang ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Menjadikan budaya Islami dengan nuansa yang menyenangkan sebagai salah satu misi dari sekolah ini. Maka dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sehari-hari sarat dengan kegiatan Islam. Adapun budaya yang menjadi program sekolah baik untuk anak dan karyawan yaitu aktivitas pagi yang dimulai dari pukul 07.15 sampai dengan pukul 07.45 siswa dibimbing oleh wali kelas melaksanakan kegiatan sholat duha, membaca dzikir pagi, motivasi dan kisah, serta hafalan dan murajaah bersama. Selain itu siswa juga difasilitasi dengan mata pelajaran tahsin tahfidz, bahasa arab, tafhim dan kegiatan halaqoh. Bahkan untuk melakukan kontrol ibadah pada tiap siswa diberikan buku mutaba'ah yaumiah

yang berisi laporan ibadah siswa sehari-hari yang setiap hari sabtu akan direkap pihak sekolah.

Kegiatan keagamaan diharapkan dapat menyentuh masyarakat sekitar SMP Islam Al-Hasanah, untuk itu sekolah mengadakan kegiatan *social projeck* setiap bulan ramadhan, siswa diharapkan untuk mengumpulkan sumbangan ditambah dengan uang infaq mingguan akan berbagi kepada masyarakat kurang mampu yang ada di sekitar sekolah. Selanjutnya kegiatan pembinaan rohani juga dilaksanakan kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa), tarhib Ramadhan, muhasabah dan ceramah agama sesuai dengan jadwal yang ada.

1. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Menjadi Lembaga Pendidikan Qur'ani, Berwawasan Global dan Menguasai IPTEK

b. Misi

Berdasarkan visi di atas, maka SMPI Al-Hasanah memiliki misi antara lain:

- 1) Menumbuhkan budaya Islami yang menyenangkan dan cinta Al Qur'an.
- 2) Mengembangkan proses pembelajaran yang inovatif untuk mengasah kreativitas dan melatih ketrampilan hidup.
- 3) Mengembangkan sistem manajemen sekolah yang efektif, partisipatif dan berorientasi pada mutu.

- 4) Menjalin hubungan kemitraan strategis dengan berbagai pihak untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 5) Mengembangkan usaha-usaha potensial untuk pendanaan pengembangan lembaga pendidikan.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Tersedianya SDM guru dan kariawan yang profesional, sarana dan prasarana yang berkualitas.
- 2) Terwujudnya siswa yang islami, cerdas, trampil dan mandiri.
- 3) Terjalannya kerjasama yang luas dengan semua pihak baik dalam dan luar negeri.
- 4) Terciptanya manajemen sekolah yang bermutu.

2. Standar Kompetensi Lulusan SMPI Al-Hasanah Bengkulu

- a. Memiliki akidah yang benar dan kuat.
- b. Menegakkan sholat dengan penuh kesadaran.
- c. Berakhlakul karimah.
- d. Hafal 2 juz.
- e. Hafal hadis Arba'in Nawawiah.
- f. Mampu berbahasa Inggris, Arab, Mandarin secara aktif. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis dan berbicara dalam bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab
- g. Menguasai teknologi informasi.
- h. Berprilaku sesuai dengan ajaran agama sesuai dengan perkembangan remaja.

- i. Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangan.
- j. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan dan pekerjaannya.
- k. Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial.
- l. Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkungan sosial.
- m. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif dan inovatif.
- n. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan.
- o. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk memperdayakan diri.
- p. Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.
- q. Menunjukkan kemampuan menganalisa dan memecahkan masalah kompleks. Menunjukkan kemampuan menganalisa gejala alam dan sosial.
- r. Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab.
- s. Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis dalam wadah negara kesatuan republic Indonesia.
- t. Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya.
- u. Mengapresiasi karya seni dan budaya.
- v. Menghasilkan karya seni kreatif, baik individual maupun kelompok.

- w. Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani serta kebersihan lingkungan.
- x. Berkomunikasi secara lisan dan tulisan secara efektif dan santun. Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan etis.
- y. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat
- z. Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain..

3. Muatan Kurikulum SMP Islam Al-Hasanah

Muatan Kurikulum SMP Islam Al-Hasanah, terdiri dari : Muatan Kurikulum Nasional, Muatan Kurikulum Yayasan, Muatan kurikulum daerah dan Muatan Kekhasan Satuan Pendidikan. Muatan kurikulum pada tingkat nasional yang dimuat dalam KTSP adalah sebagaimana yang diatur dalam ketentuan: untuk SMP/MTs mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs.

Muatan kurikulum Yayasan adalah Kurikulum yang telah disusun oleh yayasan untuk mencapai cita-cita dari pendiri yayasan untuk membumikan nilai-nilai Islam sesuai dengan Al-quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Muatan kurikulum pada tingkat daerah yang dimuat dalam KTSP terdiri atas sejumlah bahan kajian dan pelajaran atau mata pelajaran muatan lokal yang ditentukan oleh daerah yang bersangkutan. Penetapan muatan lokal didasarkan pada kebutuhan dan kondisi setiap daerah, baik untuk provinsi maupun kabupaten/kota.

Muatan lokal yang berlaku untuk seluruh wilayah provinsi ditetapkan dengan peraturan gubernur. Begitu pula halnya, apabila muatan lokal yang berlaku untuk seluruh wilayah kabupaten ditetapkan dengan peraturan walikota. Muatan kekhasan satuan pendidikan berupa bahan kajian dan pelajaran atau mata pelajaran muatan lokal serta program kegiatan yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik.

4. Fasilitas

- a. Gedung 3 lantai yang nyaman.
- b. Labor IPA.
- c. Perpustakaan.
- d. Ruang kelas yang nyaman dan Luas.
- e. Guru-guru lulusan sarjana dari dalam dan luar negeri.
- f. Hotspot Area.
- g. Kantin

5. Program Unggulan

1. Tahsin, Tahfidz dan Taqdim Alqur'an
2. Cross Culture Understanding (CCU) Indonesia-Singapura-Malaysia-Thailand
3. Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa)
4. Training Motivasi Siswa, Parenting, dan bela diri

5. Halaqah, Bina Bahasa, Sains dan Teknologi.⁶⁸

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada Bab I. Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara langsung dan tidak langsung (*daring*) kepada informan sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung di lapangan. Kemudian peneliti juga memakai teknik observasi sebagai cara untuk melengkapi data yang telah ditemukan. Penelitian ini berfokus dalam mengamati kesiapan keluarga dalam menghadapi pandemi *covid-19* serta segala bentuk pola yang diterapkan oleh keluarga maupun guru dalam menghadapi kendala yang terjadi pada kegiatan belajar mengajar di masa pandemi *covid-19*.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks. Penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan orang atau perilaku yang diamati.

1. Hasil Wawancara dengan Orangtua Siswa

a. Pendidikan Akhlak

Untuk mengetahui seberapa jauh pendidikan akhlak yang telah ditanamkan oleh orangtua kepada anak-anaknya, peneliti telah melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang hasilnya sebagai berikut:

⁶⁸Hasil Observasi, Studi Dokumentasi 02 Juli 2020 SMPI Al Hasanah Kota Bengkulu

1) “Kapan pendidikan akhlak diajarkan kepada anak?”

Berdasarkan pertanyaan yang diberikan kepada orangtua mengenai “Kapan pendidikan akhlak diajarkan kepada anak?”, terdapat bermacam-macam jawaban yang dikemukakan oleh orangtua, diantaranya yaitu: sejak dalam kandungan, sejak kecil, sejak dini, sejak balita, sejak TK, sejak anak bisa bicara dan beberapa menjawab dengan spesifikasi umur. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua sadar betul tentang pentingnya pemberian pendidikan akhlak kepada anak pada usia emasnya.

2). “Apa tujuan Bapak/Ibu mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak?”

Setelah mengetahui waktu yang digunakan orangtua dalam memberikan pendidikan akhlak, peneliti ingin mengetahui tujuan yang dimiliki oleh orangtua dalam mengajarkan akhlak kepada anak. Berdasarkan pertanyaan tersebut diperoleh hasil jawaban yang sangat bervariasi yaitu tujuan orangtua mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak adalah untuk membuat anak agar memiliki *akhlakul qarimah* (akhlak yang baik), sopan dan santun dalam segala perbuatan dan perilaku, mampu menempatkan diri dalam lingkungan sehingga dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

3). “Bagaimana cara menanamkan akhlak pada anak?”

Penanaman akhlak kepada anak merupakan tindak lanjut yang dilakukan oleh orangtua setelah mengetahui tujuan diterapkannya pendidikan akhlak dan waktu yang terbaiknya. Dari pertanyaan mengenai “bagaimana cara

menanamkan akhlak pada anak?” diperoleh beragam jawaban dari orangtua. Berdasarkan ragam jawaban terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak, yakni:

a) Memberikan pemahaman dan pengarahan

Hal pertama yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada anak adalah dengan memberikan pemahaman dan pengarahan kepada anak tentang akhlak yang terpuji. Seperti yang dilakukan oleh salah satu orangtua dengan memberikan pemahaman melalui kisah-kisah Nabi dan Rasulullah yang memiliki akhlak terbaik. Selain itu, orangtua juga dapat mengarahkan anak dengan memberikan petunjuk apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, mana yang merupakan akhlak baik dan buruk.

b) Memberikan contoh secara langsung

Tauladan merupakan cara terbaik dalam memberikan pendidikan kepada anak. Terlebih lagi orangtua merupakan sosok yang selalu ada dan selalu dilihat oleh anak. Orangtua akan menjadi contoh anak dalam menjalankan kehidupan. Ketika orangtua memberikan contoh yang baik maka anak pun akan melakukan hal-hal yang baik, pun sebaliknya jika orangtua memberikan atau tanpa sengaja memperlihatkan hal yang buruk maka tanpa sadar pula anak akan mencontoh hal buruk tersebut.

c) Melakukan pembiasaan terus menerus

Setelah diberikan pemahaman, pengarahan dan contoh yang baik, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan pembiasaan

kepada anak. Semakin sering suatu tindakan dilakukan, maka akan semakin melekatlah tindakan tersebut pada diri anak. Sehingga nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan.

d) Memberikan teguran/sanksi ketika anak salah

4). “Apa bentuk pendidikan yang diberikan dalam penanaman akhlak dalam kehidupan sehari-hari?”

Berdasarkan pertanyaan yang diberikan mengenai bentuk pendidikan yang diberikan dalam penanaman akhlak kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, terdapat beberapa hasil jawaban orangtua mengenai bentuk pendidikan akhlak yang dapat diberikan kepada anak yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Adab dalam berbicara dan bergaul kepada yang lebih tua, lebih muda, dan seusia. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam Islam semua telah diatur dengan baik, demikian pula dengan adab dalam berbicara. Akhlak yang ditanamkan yaitu bersikap hormat ketika berbicara dan bergaul dengan yang lebih tua, bersikap lembut dan menyayangi ketika berbicara dan bergaul dengan yang lebih muda.

b) Membiasakan anak untuk mengucapkan tolong, terima kasih dan maaf.

c) Disiplin dalam beribadah.

d) Adab dalam menjalankan segala kegiatan sehari-hari seperti: adab sebelum makan dan minum, adab ketika berjalan, adab ketika meninggalkan rumah dan kembali ke rumah, adab sebelum dan sesudah

bangun tidur, adab masuk ke kamar mandi atau WC, serta adab-adab lain yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

e) Memiliki jiwa dermawan, salah satu bentuk pendidikan akhlak yang diberikan oleh orangtua adalah membiasakan anak agar memiliki sifat dermawan atau murah memberi.

f) Memiliki sikap penolong kepada sesama. Bentuk akhlak selanjutnya yang diberikan orangtua kepada anak adalah membiasakan anak agar mempunyai sifat penolong. Langkah yang dilakukan ialah dengan cara meminta anak menolong orangtua dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan kecil di rumah seperti bersih-bersih rumah, kemudian setelah itu orangtua memberikan kesan yang terbaik setelah ditolong oleh anak. Sehingga terekam oleh alam bawah sadar anak, betapa indahnyanya ketika membantu seseorang yang mengalami kesulitan.

5). “Adakah faktor pendukung dan penghambat Bapak/Ibu dalam mendidik anak tentang pendidikan akhlak pada anak?”

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh orangtua mengenai faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak pada anak, kami menyimpulkannya sebagai berikut.

a) Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor pendukung pendidikan akhlak anak antara lain:

(1) Lingkungan keluarga di rumah yang saling bekerjasama dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak. Orangtua merupakan pondasi utama dalam penanaman akhlak kepada anak, ketika orangtua

mampu meluangkan waktu dan menyempatkan diri memberikan pembelajaran akhlak kepada anak setiap hari maka akan membuat anak semakin baik.

- (2) Lingkungan sekolah bernuansa Islami yang dijalani anak-anak menjadikan pendidikan akhlak anak berjalan dengan baik.
- (3) Lingkungan pertemanan juga merupakan faktor pendukung pendidikan akhlak anak. Ketika anak memiliki pertemanan yang sehat bersama teman-teman yang juga memiliki akhlak baik maka akan semakin mudah pendidikan akhlak diberikan kepada anak.

b) Faktor Penghambat

Beberapa faktor penghambat pendidikan akhlak anak antara lain:

- (1) Sifat/karakter bawaan anak
- (2) Teknologi *Gadget, televisi*, dan media sosial yang tidak terkontrol
- (3) Lingkungan keluarga dan pertemanan yang tidak baik.

b. Ibadah

1) “Ibadah apa yang diajarkan kepada anak?”

Berdasarkan respon dari responden yang diberikan maka semua orangtua memberikan jawaban berupa menunaikan ibadah wajib seperti sholat lima waktu. Selanjutnya, beberapa diantaranya responden memberikan jawaban tambahan dengan melanjutkan untuk menunaikan ibadah sunnah, mengaji, bersedekah, membaca dan menghafal al-qur'an, serta membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran nabi Muhammad.

2) “Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan ibadah kepada anak?”

Pentingnya ibadah dalam kehidupan ialah agar kita memiliki pandangan, termasuk pandangan kepada anak, seperti apa orangtua mulai mengajarkan ibadah kepada anak. Berdasarkan pertanyaan tersebut, di dapatlah beberapa jawaban dari responden. Adapun kelompok jawaban responden terdiri atas:

a) Mengenalkan Ibadah

Pada tahap ini orang tua yang memiliki anak mulai mengenalkan ibadah dengan berbagai cara salah satunya menunjukkan tata cara ibadah dan keutamaan ibadah dalam kehidupan.

b) Mengajarkan dan mencontohkan

Selanjutnya, orangtua mengajarkan dan mencontohkan ibadah kepada anak agar dapat mengikuti setiap ibadah yang dikerjakan. Mengajarkan ini dapat juga dilakukan oleh orangtua dengan mengikutsertakan anak dalam beribadah

c) Mengajak

Jawaban lainnya yang diberikan oleh responden pada pertanyaan ini yakni orangtua mulai mengajak anak untuk ikut serta pada setiap kegiatan beribadah baik yang bersifat wajib maupun yang bersifat sunnah. Ajakan orangtua tentu akan sulit untuk ditolak anak karena orangtua selalu melekat pandangan bahwa orangtua ialah petunjuk terbaik bagi anak.

d) Mengingatkan

Cara lain mengajarkan ibadah pada anak berdasarkan jawaban responden yaitu mengingatkan. Mengingatkan disini memiliki artian bahwa anak

sudah dapat melakukan ibadah secara mandiri namun perlu perhatian khusus orangtua terhadap anak agar anak tidak lalai dalam menjaga dan menjalankan ibadah. Terkadang bila orangtua tidak mengingatkan anak cenderung lalai dan menganggap remeh ibadah. Mengingatkan anak dalam menjalankan ibadah hendaknya menggunakan bahasa yang halus dan menumbuhkan kecintaan terhadap ibadah.

e) Membiasakan

Jawaban lain yang diberikan responden pada bentuk pertanyaan ini ialah membiasakan anak dalam menjalankan ibadah. Membiasakan disini dapat dilakukan jika tahapan sebelumnya sudah berjalan dengan baik oleh orangtua dan anak. Membiasakan juga merupakan rangkaian yang sudah dipahami oleh anak bahwa jika anak melalaikan kewajiban dalam beribadah ia akan tahu apa konsekuensinya dan tentunya dilakukan penuh kesadaran sendiri.

3) “Bagaimana cara bapak/ibu menyuruh anak menjalankan sholat lima waktu?”

Menyuruh anak dalam menjalankan ibadah sholat lima waktu bukanlah perkara yang mudah dan dapat dilakukan oleh semua orangtua, terkadang ada juga orangtua yang masih sulit dalam menyuruh/memerintahkan anak dalam menjalankan ibadah. Namun berdasarkan respon berikut ini didapatkan beberapa cara yang dilakukan orangtua dalam menyuruh anak menjalankan sholat lima waktu,

a) Memberikan pemahaman dan pengertian

Agar anak mau melaksanakan sholat lima waktu baiknya diberikan pemahaman bahwa setiap individu hendaknya memiliki tanggung jawabnya terhadap dirinya kepada sang pencipta. Memberikan pengertian dengan bersyukur yang dapat dilakukan dengan sholat lima waktu akan menumbuhkan kecintaan anak dalam menunaikan ibadah sholat.

b) Mengajak sholat berjamaah

Bila dalam keluarga tersebut selalu menunaikan ibadah dengan sholat lima waktu secara berjamaah, anak akan merasa bahwa apa yang dilakukan dalam keluarga merupakan keharusan yang wajib dilakukan sehingga cara ini cukup efektif agar anak dapat menjalankan ibadah sholatnya. Langkah ini dapat diterapkan di dalam rumah ataupun di luar rumah misal melaksanakan ibadah di masjid.

c) Menegurnya

Beberapa responden memberikan jawaban ini karena dapat disimpulkan bahwa ada beberapa keluarga di dalamnya masih kurangnya pemahaman ibadah, sehingga langkah yang perlu dilakukan ialah menegur anak agar dapat menjalankan ibadahnya dan meninggalkan sejenak rutinitas. Namun hal ini perlu dibarengi dengan memberikan contoh beribadah kepada anak oleh orangtuanya dan menggunakan bahasa yang lemah lembut serta halus.

4) “Apakah anak sholat berjamaah dengan orangtua dirumah atau dimasjid?”

Data yang terkumpul dan diberikan oleh responden dan telah dikumpulkan oleh peneliti mampu menjelaskan seberapa besar anak yang mendapatkan

perhatian pada penelitian ini yang melakukan sholat berjamaah di rumah ataupun sholat berjamaah di masjid.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa anak melaksanakan sholat berjamaah dilakukan di rumah, di masjid, dan di lakukan di kedua tempat sebelumnya yaitu rumah dan juga masjid. Jika kita perhatikan bahwa anak lebih banyak melakukan sholat berjamaah di rumah yaitu mengingat kondisi yang sedang dialami sehingga anak dan orangtua akan lebih menginginkan sholat berjamaah di rumah.

5) “Apakah anak selalu membaca al-qur’an dirumah?”

Berdasarkan hasil jawaban yang diberikan oleh responden kepada peneliti pada pertanyaan ini yakni selalu dan kadang-kadang. Jadi anak membaca al qur’an di rumah sebagian besar selalu melaksanakan, sedangkan sebagian lagi anak-anak kadang membaca al-qur’an.

c. Aqidah

1) “Apa tujuan bapak/ibu mengajarkan aqidah kepada anak?”

Bentuk pertanyaan ini diberikan kepada responden guna mengetahui dan mengukur sejauh mana tujuan dari orangtua terhadap anak mengenai aqidah. Beberapa jawaban yang didapatkan sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut: Orangtua berpendapat bahwa tujuan dalam mengajarkan aqidah kepada anak ialah supaya anak memahami tentang keimanan, disisi lain ada pula orangtua yang berpendapat bahwa tujuannya dalam mengajarkan aqidah ialah untuk menguatkan keyakinan anak terhadap

Allah Swt, membentuk tingkah laku anak sesuai dengan ajaran agama Islam, serta memperkokoh keimanan anak itu sendiri.

Sebagai orangtua tentu kita menginginkan yang terbaik untuk anak, adapun jawaban yang diberikan orangtua dalam pertanyaan ini ialah untuk membimbing anak kepada jalan yang lebih baik dan benar. Tidak hanya sampai disitu, orangtua juga berharap untuk mengajarkan tauhid kepada anaknya.

2) “Bagaimana cara bapak/ibu menanamkan aqidah pada anak?”

Tentu cara yang diambil tiap orangtua dalam menanamkan aqidah kepada anak berbeda-beda, dari sekian banyak jawaban yang telah dikumpulkan. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa orangtua menanamkan aqidah kepada anak dengan beberapa cara berikut ini:

a) Melalui pengalaman

Pengalaman merupakan pembelajaran hidup yang sangat berharga, pengalaman yang didapatkan setiap individu tentu berbeda-beda pula. Pengalaman memberikan kita satu nilai yang sangat berarti dalam hidup kita, sebagai orangtua memberikan atau menanamkan aqidah kepada anak lewat pengalaman pribadi tentu bukanlah cara yang salah namun mampu membuka pemahaman anak jauh lebih terbuka karena pengalaman tersebut memberikan gambaran nyata kepada anak.

b) Media buku

Tentu saja cara ini banyak diberikan oleh orangtua dalam jawabannya, karena nilai yang terkandung sudah diuji kebenarannya dan

memberikan pandangan yang jauh lebih luas dari pengalaman orangtua. Berbagai macam jenis buku mampu menanamkan aqidah pada anak menjadi yang lebih efektif. Ambil saja contohnya buku yang berisikan kisah nabi-nabi, maka secara tidak langsung orangtua memberikan pandangan aqidah kepada anak lewat cerita para nabi yang tentu memberikan ajaran yang baik pula pada diri anak.

c) Kegiatan ibadah

Jawaban terbanyak lainnya yang diberikan oleh orangtua dalam bentuk pertanyaan ini yakni kegiatan ibadah. Bentuk ibadah yang diberikan yaitu melakukan sholat, melakukan pengajian serta berdoa dengan khusu'. Bagi orangtua dengan menjalankan ibadah maka secara tidak langsung orangtua juga telah menanamkan aqidah pada anak sehingga apa yang menjadi harapan orangtua dapat terwujud.

d. Pembelajaran dalam masa Pandemi *Covid-19*

1) Bagaimana kesiapan Bapak/Ibuk dalam menghadapi masa pandemi?

Berdasarkan pertanyaan di atas maka jawaban dari orangtua bervariasi diantaranya ada yang menjawab, memberikan pengetahuan tentang *covid-19*, membuat jadwal kegiatan yang dilakukan selama masa pandemi, berkomunikasi secara baik dengan mendengarkan cerita anak, tenang dan tidak stress dalam menghadapi masa pandemi ini.

2) "Apakah sistem pengajaran *online* akan mempengaruhi pembelajaran siswa?"

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada orangtua mengenai pengaruh pembelajaran online terhadap siswa, disimpulkan bahwa pembelajaran *online* akan mempengaruhi pembelajaran siswa. Adapun alasan pengaruh pembelajaran *online* terhadap hasil belajar siswa yang diberikan oleh orangtua antara lain:

- a) Pembelajaran kurang efektif dan optimal
 - b) Ikatan batin yang dimiliki antara guru dan siswa saat mengajar secara langsung atau *luring* (luar jaringan) tidak terjadi dalam pembelajaran *online*.
 - c) Siswa menjadi lebih sering menggunakan *handphone* sehingga siswa mengeluh sakit kepala
 - d) *Signal* buruk yang menyebabkan pembelajaran *online* tidak berlangsung dengan baik
- 3) "Apakah anak selalu bisa mengikuti peraturan di rumah selama masa pandemi?"

Harapan yang dilakukan oleh peneliti pada bentuk pertanyaan ini guna mendapatkan data berupa seberapa banyak anak yang mendapatkan perlakuan penelitian ini yang mampu mengikuti aturan yang dibuat oleh orangtua, sehingga dapat disimpulkan masih ada sebagian anak yang masih belum dapat mengikuti aturan yang dibuat oleh orangtua dan sebagian lagi anak yang menjadi pandangan orangtua pada penelitian ini dapat selalu mengikuti peraturan yang dibuat di rumah oleh orangtuanya.

- 4) "Bagaimana perilaku dan sikap anak di rumah selama masa pandemi?"

Hasil pertanyaan melalui *google form* yang dilakukan oleh peneliti sehingga di dapatkan bahwa gambaran perilaku dan sikap anak selama di rumah sebagai berikut,

a) Baik

Orangtua yang menjawab baik pada pertanyaan yang diberikan, memiliki anak yang dapat berperilaku dan bersikap sopan di rumah, tidak mendapati kendala yang begitu rumit dalam mendidik anak di rumah.

b) Terkadang Suka Membantah

Jawaban orangtua yang ditemukan lainnya adalah masih ditemui anak yang sering membantah, ini berarti anak masih belum bisa menjaga sikap dan masih harus dalam pengawasan dan bimbingan yang ekstra sehingga nantinya sesuai dengan harapan orangtua lainnya.

c) Pendiam

Dari sekian banyak orangtua yang menjawab terdapat satu jawaban lainnya dari dua jawaban sebelumnya yakni Pendiam. Anak pada kategori ini haruslah memiliki orangtua yang peduli. Banyak faktor yang mendukung kenapa anak bisa menjadi pribadi yang pendiam, baik itu lingkungan keluarga, pertemanan ataupun sekolah. Anak yang pendiam juga harus mendapat dukungan penuh oleh orangtua agar nantinya anak memiliki motivasi dalam pergaulan dan mampu bersosial dalam lingkungannya.

5) Sejauh mana bapak/Ibu memahami pembelajaran *daring*?

Berdasarkan hasil jawaban orangtua mengenai pemahamannya mengenai pembelajaran *daring*, dapat dilihat bahwa sebagian besar orangtua paham mengenai pembelajaran *online* dengan sebagian lagi cukup paham. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa pemahaman orangtua mengenai pembelajaran *online* bervariasi, tergantung dengan tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, dan lokasi rumah orangtua.

6) Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi kesulitan dalam belajar *daring* pada anak?

Berdasarkan pertanyaan yang diberikan mengenai cara mengatasi kesulitan dalam belajar *daring* pada anak dikehidupan sehari-hari, terdapat beberapa hasil jawaban orangtua mengenai cara mengatasi kesulitan dalam belajar *daring* pada anak yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Memantau dan mengawasi anak ketika proses pembelajaran *online*
- b) Mendampingi, membantu, dan membimbing anak apabila mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran dengan cara ikut mencari sumber informasi pendukung atau referensi tugas
- c) Ikut serta memberikan penjelasan tambahan ketika anak kurang memahami penjelasan yang dilakukan oleh guru pada proses pembelajaran
- d) Menjalin kerjasama dengan pihak sekolah dalam hal ini diperantarai oleh walikelas untuk memantau proses pembelajaran *daring* yang dilakukan

- e) Merelakan fasilitas komunikasi berupa *handphone* yang harusnya digunakan oleh orangtua agar dapat digunakan anak dalam belajar
- f) Memberikan akses internet yang terbaik untuk proses pembelajaran anak
- g) Memberikan motivasi dan semangat kepada anak dalam menjalani proses pembelajaran

7) Bagaimana mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar di rumah selama darurat pandemi *covid-19*?

Berdasarkan hasil dari beberapa jawaban orangtua mengenai cara mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar di rumah selama darurat pandemi *covid-19* dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Orangtua bersama anak dalam menjalankan proses belajar di rumah
- b. Memberikan fasilitas internet
- c. Ikut mendampingi anak selama proses belajar di rumah
- d. Membimbing anak untuk mengulang-ulang kembali materi yang diajarkan oleh guru
- e. Memberikan pemahaman kepada anak untuk mengutamakan mengerjakan tugas sebelum mengerjakan hal lainnya
- f. Menjaga kesehatan anak
- g. Mengontrol manajemen waktu anak dengan cara membuatkan jadwal kegiatan yang harus dilakukan anak selama belajar di rumah

Namun, selain orangtua yang mampu memberikan kondisi yang baik pada kegiatan siswa belajar di rumah, ada beberapa orangtua yang kesulitan

untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar di rumah selama darurat pandemi *covid-19* ini. Hal-hal ini disebabkan oleh antara lain:

- a. Kedua orangtua bekerja di luar dan tak bisa mengawasi anak belajar di rumah
- b. Anak hanya fokus belajar ketika diberikan tugas
- c. Anak keasikan bermain *gadget/handphone*

Oleh karena pemantauan orangtua merupakan pondasi utama dalam upaya pengoptimalan kegiatan belajar mengajar di rumah selama darurat pandemi *covid-19* saat ini.

2. Hasil Wawancara dengan Guru

Penelitian tahap ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi yang sedang berlangsung pada masa pandemi yang dihadapi oleh guru di SMPI Al Hasanah. Adapun beberapa pertanyaan yang peneliti sampaikan kepada guru mengenai metode pembelajaran yang dilaksanakan selama pembelajaran *daring*, kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran *daring*, dan komunikasi dengan orangtua terkait dengan pembelajaran dan ibadah siswa selama masa pandemi.

- a. "Apa kesulitan Bapak/Ibuk guru dalam memberikan pembelajaran *daring*?"

Dari pertanyaan di atas beberapa guru menjawab keterbatasan sarana dan prasarana contohnya ada beberapa siswa yang belum mempunyai *handphone* dan meminjam kepada orangtuanya, gangguan *signal* seperti yang dikemukakan oleh Selly Fransisca, Nurhasanah, Forista Kencana. Sebagian lagi guru menjawab masih banyak diantara siswa yang belum paham dengan

pembelajaran *daring* dan komunikasi dengan orangtua dalam menyelesaikan tugas kurang terealisasi diakibatkan orangtua tidak memahami pelajaran siswa seperti yang dikemukakan oleh Okta, Riantika, dan Sahri.

b. "Bagaimana Bapak/Ibuk guru mengatasi kesulitan pembelajaran *daring*?"

Menurut beberapa guru cara mereka mengatasi kesulitan pembelajaran *daring* yaitu dengan memaksimalkan komunikasi dengan orangtua dan siswa seperti yang ungkapkan oleh Reni dan Okta. Selain itu guru mengatasi kesulitan dengan menjelaskan bagaimana cara menggunakan aplikasi yang dipakai serta membagikan video pembelajaran dan menjelaskan materi melalui video tersebut seperti yang dipaparkan oleh Selly Fransisca, Hermanto.

c. "Menurut Bapak/Ibuk guru apakah sudah efektif pembelajaran *daring* dilakukan?"

Dari pernyataan di atas sebagian guru berpendapat bahwa pembelajaran *daring* belum maksimal dilakukan karena guru kurang *inovatif* dalam menemukan model dan strategi pembelajaran *online* yang bagus, dan sebagian lagi menjawab pembelajaran *daring* sudah cukup efektif dilakukan, namun masih ada yang belum optimal pembelajarannya.

d. "Bagaimana menurut Bapak/Ibuk guru tentang metode pengajaran pada masa pandemi ini?"

Jawaban yang dipaparkan dari Bapak/Ibuk guru:

- 1) Lebih fleksibel dan membuat para guru kreatif dengan IT.
- 2) Perlu adaptasi, apalagi terhadap pemahaman siswa akan pembelajaran *online*

masih kurang.

3) Lumayan efektif meskipun pembelajaran tidak semuanya bisa tercapai.

4) Cukup Bagus

6) Sudah berjalan dengan baik walaupun kurang maksimal

e. "Metode apa yang tepat digunakan pada masa pandemi ini?"

Dalam menjawab pertanyaan metode yang tepat digunakan pada masa pandemi kebanyakan para guru menjawab menggunakan metode media online, seperti *zoom, google classroom, google form, whats app, youtube, facebook*, dan metode *discovery learning*.

f. "Bagaimana Bapak/Ibuk guru mengkomunikasikan metode yang dipakai dalam pembelajaran kepada orangtua?"

Menurut para guru di SMPI Al Hasanah cara mengkomunikasikan metode yang dipakai dalam pembelajaran kepada orangtua yaitu melalui via telepon, *chat* dengan *whats app*, menjelaskan metode yang dipakai dalam pembelajaran *daring* agar tidak terjadi miss komunikasi antara guru dan orangtua.

g. "Apakah anak selalu mengumpulkan pekerjaan rumah tepat waktu yang ditugaskan sekolah?"

Dari pertanyaan di atas, kebanyakan guru menjawab hanya sebagian besar siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu seperti yang dikemukakan oleh Selly bahwa dengan alasan tidak punya *handphone* pribadi, dan baru bisa mengumpulkan tugas sewaktu orangtua pulang kerja. Dan siswa pun selalu diingatkan mengenai tugas yang diberikan.

h. "Bagaimana Bapak/Ibuk guru mengkomunikasikan memberi nilai kepada anak

sehingga nilai yang diberikan oleh guru sama dengan nilai persepsi orangtua?"

Ada beberapa jawaban yang diberikan oleh guru:

- 1) Dengan cara mengoreksi tugas siswa dan memberitahu orangtua jumlah benar atau salah yang dikerjakan siswa.
 - 2) Anak yang mengumpulkan tugas tepat waktu mendapat nilai yang lebih tinggi dan sebaliknya jika ada siswa yang tidak mengumpulkan tugas akan dikomunikasikan dengan orangtuanya.
 - 3) Menjelaskan kepada orangtua bahwa nilai yang diberikan guru sesuai dengan pekerjaan siswa
 - 4) Transparan dalam memberikan nilai.
- i. "Bagaimana Bapak/Ibuk guru mengkomunikasikan jadwal pembelajaran *daring* kepada orangtua dan anak?"

Dari pertanyaan diatas rata-rata guru menjawab mengkomunikasikan jadwal pembelajaran *daring* melalui pesan *whatsapp* kegrup orangtua dan grup kelas. Sebelum pembelajaran *daring* dimulai, guru mengirimkan jadwal pembelajaran *daring* kepada orangtua melalui *whatsapp* grup, agar orangtua membantu menyiapkan pembelajaran *online* anak.

- j. "Bagaimana Bapak/Ibuk guru mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar di rumah selama darurat pandemi *covid 19*?"

Adapun beberapa jawaban guru:

- a. Harus seefektif mungkin menggunakan waktu agar tidak terlalu menghabiskan kuota. Guru secara detail memberikan SOP pembelajaran *online* agar anak-anak bisa menangkap dengan jelas tugas yang diberikan.

- b. Membagi jadwal dan membuat video pembelajaran.
- c. Mengikuti *workshop* yang mendukung pembelajaran *daring*.
- d. Direncanakan dengan matang dan dikomunikasikan.
- e. Dengan berkomunikasi masing-masing kepada orangtua dan siswa menanyakan kesulitan yang dialami siswa dan kendala lainnya.

B. Pembahasan

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti tentang refungsionalisasi pendidikan keluarga pada masa *covid-19*, maka dapat menghasilkan beberapa hal menarik yang peneliti anggap dapat dijadikan rujukan dalam menghadapi masa pandemi sekarang ini. Diantara penemuan yang menarik adalah:

1. Kesiapan keluarga dalam menghadapi pandemi *covid 19*

Pemindahan proses belajar anak ke rumah tentunya membutuhkan kerja sama lebih besar dari orangtua. Oleh karena itu, dibutuhkan kesiapan dari orangtua dalam mengendalikan dirinya sebelum memulai mengajarkan anak selama proses belajar mengajar dari rumah berlangsung. Orangtua harus bisa mengendalikan diri atas apa yang sedang dialaminya dan membimbing anak-anak dengan tenang dan penuh kesabaran. Apabila hal tersebut bisa diterapkan oleh setiap orangtua, maka proses saat belajar di rumah akan lebih baik. Anak-anak bereaksi sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang terdekat mereka, terutama orangtua. Apabila orangtua bersikap tenang dan percaya diri, mereka akan menjadi yang pertama tentang adaptasi yang efektif di masa wabah ini. Orang tua akan lebih mampu berperan ideal, seandainya mereka memiliki persiapan yang memadai. Hal yang perlu dilakukan orangtua yaitu mengajak anak-anak berbincang tentang *covid-19*. Tidak hanya tentang narasi positifnya, tetapi

juga aspek-aspek negatif yang perlu diwaspadai. Tentu, obrolan tersebut patut disesuaikan dengan tingkat kecerdasan dan kematangan anak.

Orangtua juga perlu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mencurahkan isi hati mereka. Dengan kata lain, tidak hanya pertukaran informasi, orangtua juga perlu pula menyodorkan telinga mereka terhadap keluh kesah anak-anak. Apa pun isi keluh kesah itu, orangtua sepatutnya dapat meyakinkan anak-anak bahwa mereka akan tetap melalui masa sulit ini bersama-sama sebagai sebuah keluarga. Untuk menangkal *information fatigue syndrome*, orangtua membatasi berita tentang *covid-19*. Sebagai gantinya, sedapat mungkin orangtua mempertahankan rutinitas kehidupan anak. Sehingga, informasi yang diterima anak-anak pun tetap terkendali dalam koridor pembelajaran di sekolah.

Materi ajar yang diberikan selama pandemi *covid 19*.

Pada masa pandemi ini, materi ajar yang pertama diberikan yaitu pendidikan akhlak. Akhlak sangat penting diberikan kepada anak sejak dari kecil dengan tujuan anak dapat mengetahui dan mengamalkan perbuatan baik yang harus dikerjakan. Perbuatan yang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungannya. Pada masa anak usia dini atau masa keemasan sangat tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan anak terutama mengenai akhlak dan moral anak, keterlibatan orangtua sangat dibutuhkan pada masa ini. Pengalaman yang keliru yang didapat anak sejak kecil akan berkontribusi terhadap perilakunya dimasa yang akan datang. Dengan demikian, pendidikan akhlak terutama pendidikan akhlak islami wajib diberikan kepada anak sebagai modal menyongsong masa depan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Rasulullah Saw bersabda, '*Mengajarkan adab pada anak itu sungguh lebih baik bagi seseorang daripada bersedekah satu sha' (makanan)*'." (HR

Tirmidzi). Maka dari itu, membentuk akhlak seorang anak sangatlah dianjurkan sesuai dengan syariat agama. Dalam penanaman akhlak dalam diri anak, tentu banyak tantangan dan rintangan yang dihadapi. Dari beberapa jawaban orangtua siswa, ada faktor penghambat dari pendidikan akhlak diantaranya sifat karakter bawaan anak, kemalasan, suka merajuk ketika diajarkan dan dibimbing mengenai sesuatu, bahkan terkadang tidak peduli dan tidak langsung menurut dengan apa yang diperintahkan oleh orangtuanya. Pengaruh teman, bermain *gadget*, dan menonton televisi juga termasuk faktor penghambat dari pendidikan akhlak. Apabila anak lebih dekat dengan bapak daripada ibu terkadang ketika ibu membimbing dan mengajarkan sesuatu hal, anak menolak untuk diajar dan begitupun sebaliknya.

Selain itu ada juga beberapa faktor pendukung pendidikan akhlak anak antara lain saling bekerjasama dalam memberikan pendidikan akhlak kepada anak. Ketika orangtua mampu meluangkan waktu dan menyempatkan diri memberikan pembelajaran akhlak kepada anak setiap hari maka akan membuat anak semakin baik, dan juga lingkungan sekolah bernuansa Islami yang dijalani anak-anak menjadikan pendidikan akhlak anak berjalan dengan baik. Lingkungan pertemanan juga merupakan faktor pendukung pendidikan akhlak anak. Ketika anak memiliki pertemanan yang sehat bersama teman-teman yang juga memiliki akhlak baik maka akan semakin mudah pendidikan akhlak diberikan kepada anak.

Materi yang kedua yaitu ibadah. Berdasarkan respon dari responden yang diberikan maka orangtua memberikan jawaban berupa menunaikan ibadah wajib seperti sholat lima waktu. Dengan sholat bisa melatih anak disiplin dengan waktu,

disiplin dengan kegiatan sehari-hari. Beberapa diantaranya responden memberikan jawaban tambahan dengan melanjutkan untuk menunaikan ibadah sunnah, mengaji, bersedekah, membaca dan menghafal quran, serta membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran nabi Muhammad. Untuk mewujudkan anak rajin ibadah, orangtua harus mempunyai kiat-kiat yang bagus supaya apa yang diinginkan tercapai, diantaranya mengenalkan ibadah itu sendiri.

Maka pada tahap ini orangtua yang memiliki anak mulai mengenalkan ibadah dengan berbagai cara salah satunya menunjukkan tata cara ibadah dan keutamaan ibadah dalam kehidupan serta mengajarkan dan mencontohkan ibadah kepada anak, agar anak dapat mengikuti setiap gerakan dalam beribadah. Mengajarkan ini dapat juga dilakukan oleh orangtua dengan mengajak anak untuk ikut serta pada setiap kegiatan beribadah baik yang bersifat wajib maupun yang bersifat sunnah. Ajakan orangtua tentu akan sulit untuk ditolak anak karena orangtua selalu melekat pandangan bahwa orangtua ialah petunjuk terbaik bagi anak dan orangtua juga harus mengingatkan.

Mengingatkan disini memiliki artian bahwa anak sudah dapat melakukan ibadah secara mandiri namun perlu perhatian khusus orangtua terhadap anak, agar anak tidak lalai dalam menjaga dan menjalankan ibadah. Terkadang bila orangtua tidak mengingatkan anak cenderung lalai dan menganggap remeh ibadah. Mengingatkan anak dalam menjalankan ibadah hendaknya menggunakan bahasa yang halus dan menumbuhkan kecintaan terhadap ibadah.

Materi yang ketiga yaitu menanamkan aqidah kepada anak. Aqidah adalah suatu hal yang pokok dalam ajaran Islam, karena itu merupakan suatu kewajiban

untuk selalu berpegang teguh kepada aqidah yang benar. Aqidah mempunyai posisi dasar yang diibaratkan sebuah bangunan yang mempunyai pondasi yang kokoh, maka bangunan itu akan berdiri tegak.

Untuk itu orangtua harus mengajarkan aqidah kepada anak supaya memahami tentang keimanan, untuk menguatkan keyakinan anak terhadap Allah Swt, membentuk tingkah laku anak sesuai dengan ajaran agama Islam, serta memperkokoh keimanan anak itu sendiri. Sebagai orangtua tentu kita menginginkan yang terbaik untuk anak, membimbing anak kepada jalan yang lebih baik dan benar. Tidak hanya sampai disitu, orangtua juga diharapkan untuk mengajarkan tauhid kepada anaknya dengan cara yang bervariasi diantaranya melalui pengalaman hidup yang sangat berharga, pengalaman yang didapatkan setiap individu tentu berbeda-beda pula.

Pengalaman memberikan kita satu nilai yang sangat berarti dalam hidup kita, sebagai orangtua memberikan atau menanamkan aqidah kepada anak lewat pengalaman pribadi tentu bukanlah cara yang salah namun mampu membuka pemahaman anak jauh lebih terbuka karena pengalaman tersebut memberikan gambaran nyata kepada anak. Disamping pengalaman kita butuh referensi buku, Tentu saja cara ini banyak diberikan oleh orangtua dalam jawabannya karena nilai yang terkandung sudah diuji kebenarannya dan memberikan pandangan yang jauh lebih luas dari pengalaman orangtua. Berbagai macam jenis buku mampu menanamkan aqidah pada anak menjadi yang lebih efektif. Ambil saja contohnya buku yang berisikan kisah nabi-nabi, maka secara tidak langsung orang tua

memberikan pandangan aqidah kepada anak lewat cerita para nabi yang tentu memberikan ajaran yang baik pula pada diri anak.

2. Metode pembelajaran yang diterapkan selama masa pandemi

Pembelajaran *online* adalah bagian dari penawaran khusus di era pandemi virus *corona*. Pembelajaran *online* sangat berpengaruh terhadap proses belajar dan mengajar. Dari berbagai jawaban yang dikemukakan oleh *responden* bahwa pembelajaran *online* kurang efektif dan kurang optimal, disebabkan tidak bagusnya *signal* di masing masing tempat sehingga informasi yang disampaikan kurang baik dan juga tidak terjadi kontak batin antara guru dan siswa.

Mengenai pemahamannya mengenai pembelajaran *daring*, sebagian besar orangtua paham mengenai pembelajaran *online*. Pemahaman orangtua mengenai pembelajaran *online* bervariasi, tergantung dengan tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, lokasi tempat tinggal, dan orang tua harus kreatif mengatasi kesulitan dalam belajar *daring*. Karena kondisi ini merupakan hal baru, maka orangtua harus berperan penuh dalam pembelajaran anak, diantaranya orangtua memantau dan mengawasi anak ketika proses pembelajaran *online* dengan cara mendampingi, membantu, dan membimbing anak. Apabila anak mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran, maka orangtua membantu dengan cara ikut mencari sumber informasi pendukung atau referensi tugas serta memberikan penjelasan tambahan ketika anak kurang memahami materi yang diberikan oleh guru.

Pada proses pembelajaran, orang tua harus menjalin kerjasama dengan pihak sekolah dalam hal ini diperantarai oleh walikelas untuk memantau proses

pembelajaran yang dilakukan dan juga orangtua harus merelakan fasilitas komunikasi berupa *handphone* agar dapat digunakan anak dalam belajar *daring*. Dalam pembelajaran *daring*, orangtua harus mengusahakan memberikan akses internet yang terbaik untuk proses pembelajaran anak sehingga proses belajar dan mengajar dirumah dapat berjalan dengan maksimal.

Suasana pembelajaran pada masa pandemi merupakan masa yang baru bagi kita bersama. Tidak semua kita bisa menerima kondisi ini, sebab pembelajaran pada masa pandemi ini menggunakan pembelajaran jarak jauh. Tidak semua orang yang paham teknologi, maka disini kita akan melihat suatu kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dan siswa. Diantaranya, keterbatasan sarana dan prasarana contohnya ada beberapa siswa yang belum mempunyai *handphone* dan harus meminjam kepada orangtuanya, gangguan *signal*. Selain itu, masih banyak diantara siswa yang belum paham dengan pembelajara *daring*, dan komunikasi dengan orangtua dalam menyelesaikan tugas kurang terealisasi diakibatkan orangtua tidak memahami pelajaran siswa. Untuk itu guru dituntut untuk kreatif mengatasi kesulitan pembelajaran *daring* dan memaksimalkan komunikasi dengan orangtua dan siswa.

Selain itu guru mengatasi kesulitan dengan menjelaskan bagaimana cara menggunakan aplikasi yang dipakai serta membagikan video pembelajaran dan menjelaskan materi melalui video tersebut. Disini guru dituntut menguasai teknologi dan dapat menggunakan pembelajaran *daring* atau menggunakan media online, seperti *zoom*, *google classroom*, *google form*, *whats app*, *youtube*, *facebook*, dan metode *discovery learning*.

Pembelajaran *daring* dapat berjalan dengan baik jika guru mengkomunikasikan metode yang dipakai dalam pembelajaran kepada orangtua dan menjelaskan metode tersebut. Selain itu guru harus mengkomunikasikan tugas yang diberikan kepada anak kepada orangtua, dan apakah anak selalu mengumpulkan pekerjaan rumah tepat waktu yang ditugaskan sekolah atau tidak.

Berdasarkan pengalaman pembelajaran satu semester yang telah terlaksana dengan kondisi pandemi *covid-19*. Guru SMP Islam Al Hasanah mulai memperbaharui sistem pembelajaran online agar menjadi lebih baik. Sistem pembelajaran yang digunakan pada tahun pelajaran baru ini diperoleh berdasarkan hasil pemikiran panjang serta pelatihan-pelatihan yang telah dilaksanakan. Sekolah tidak bisa terus menerus memberi tugas dengan bermacam-macam mata pelajaran.

"Siswa sudah jenuh dengan kegiatan belajar di rumah, maka jangan menambah bebannya dengan tugas yang banyak, cukup beberapa tugas namun benar-benar bermakna dan bermanfaat baginya. Sehingga, siswa tidak merasa terbebani dalam menjalankan pembelajaran pada kondisi pandemi *covid-19* saat ini" demikian yang disampaikan oleh Penjamin Mutu SMP Islam Al Hasanah ketika ditanya alasan perubahan sistem belajar di sekolah dalam masa pandemi *covid-19*.

Metode pembelajaran yang diterapkan di SMP Islam Al Hasanah yaitu metode *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning*. Adapun sistem pembelajaran dilakukan dengan pedoman sebagai berikut sebagai berikut:

- a. Pembelajaran tetap berlangsung dengan sistem *online / daring*

- b. Guru membuat *Team Teaching* (Tim Pengajar) sesuai dengan jenjang kelas
- c. Setiap bulan siswa akan diberikan satu tema pembelajaran yang berisikan materi kontekstual sesuai dengan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari saat ini.
- d. Proses penilaian dilakukan pada akhir bulan dengan dua penilaian yakni penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Pada penilaian pengetahuan siswa akan diberikan soal HOTS berbasis Assesment yang bertujuan untuk menggali kemampuan siswa dalam menganalisis suatu permasalahan ke dalam berbagai penafsiran, sebagaimana yang akan diterapkan untuk penilaian kelulusan siswa-siswi sekolah menengah kedepannya. Kemudian untuk penilaian keterampilan, siswa akan diberikan proyek berupa pembuatan produk, karya ilmiah sederhana, dan atau performa penampilan dalam bentuk video.

Jika dalam pembelajaran normal perangkat pembelajaran yang wajib disiapkan oleh guru adalah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) atau *Lesson Plan*, pada masa pandemi *covid-19* dengan menggunakan sistem *daring* , perangkat pembelajaran yang disiapkan oleh guru SMP Islam Al Hasanah adalah *Schedule Plan* dan *Action Plan* (Terlampir). Kedua perangkat ini sangat membantu guru, siswa, serta orangtua dalam memahami alur pembelajaran yang akan berlangsung. *Schedule Plan* dan *Action Plan* dibuat langsung oleh *Team Teaching* dan pelaksanaannya pun dikoordinatori oleh setiap *Team Teaching*. *Schedule Plan* dan *Action Plan* berisikan tema dan indikator, serta aktivitas yang akan dilakukan siswa dalam satu bulan pembelajaran, yang diakhir setiap

bulannya siswa akan diberikan penilaian berupa pemberian soal HOTS dan Projek.

Refungsionalisasi pendidikan benar-benar terjadi di sekolah dan di rumah setelah masa pandemi *covid-19* ini terjadi. Guru yang dulunya hanya menggunakan metode konvensional dalam mengajar, dipaksa untuk lebih kreatif dan terbuka dalam menjalankan pembelajaran yang berbasis teknologi. Orangtua pun menjadi lebih aktif dalam mengawasi segala kegiatan pembelajaran anak-anak di rumah. Siswa yang awalnya hanya mengetahui penggunaan media teknologi sebagai sarana komunikasi dan bermain kini menjadi tahu bahwa *handphone* yang selalu digunakannya memiliki manfaat yang lebih besar dari hanya sekedar sarana komunikasi, yakni sebagai saran pembelajaran.

4. Kendala yang dihadapi selama masa pandemi

Pada masa pandemi ini ada beberapa kendala yang dihadapi oleh orangtua dan juga para guru.

a. Kendala yang dihadapi oleh orangtua, diantaranya:

- 1) Menurunnya semangat belajar anak. Hal ini disebabkan tugas yang cukup banyak, tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, kebingungan untuk bertanya ketika tidak paham. Sementara penjelasan yang diberikan juga sangat terbatas. Akibatnya anak cenderung mengerjakan tugas namun dengan hasil yang tidak optimal atau malah memilih untuk tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain daripada itu juga waktu bermain yang akhirnya hilang dikarenakan harus mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Dampak dari semua permasalahan tersebut anak

cenderung mengalami kondisi emosi yang tidak stabil seperti mudah marah, menangis ataupun anak cenderung memiliki perilaku melawan orang tua.

- 2) Signal buruk yang menyebabkan pembelajaran *daring* tidak berlangsung dengan baik dan anak sering mengeluh sakit kepala karena sering menggunakan *handphone*
- 3) Jika kedua orangtua bekerja di luar maka mereka tidak bisa mengawasi anak belajar di rumah
- 4) Pemahaman tentang materi pelajaran kurang dimengerti oleh sebagian orangtua karena latar belakang pendidikan yang berbeda, ada yang lulusan dari pendidikan, non pendidikan, dan ada juga yang hanya tamat SMA.

b. Kendala yang dihadapi oleh guru, diantaranya:

- 1) Munculnya rasa kejenuhan karena harus menyesuaikan materi atau rancangan pembelajaran yang sebelumnya sudah dipersiapkan. Harus memeriksa hasil pekerjaan siswa dan hal ini membutuhkan waktu yang lebih panjang. Sehingga keluhan yang muncul dari guru adalah jam kerja yang semakin panjang, tidak seperti ketika guru langsung melakukan tatap muka dikelas. Dimana guru dapat langsung memeriksa pekerjaan siswa dan memberikan feedback atas tugas yang dilakukan. Hal ini menyebabkan kelelahan secara fisik dan mempengaruhi hasil pekerjaan.
- 2) Tuntutan dari orangtua yang meminta guru untuk dapat memberikan tugas-tugas yang ringan dan tidak memberatkan orang tua. Guru juga

diminta untuk memberikan waktu yang lebih panjang dalam memberikan penjelasan kepada siswa. Ketika hal ini tidak terpenuhi cenderung terjadi hubungan yang tidak sehat antara guru dan orang tua.

- 3) Dalam memberikan pembelajaran *daring*, ada keterbatasan sarana dan prasarana, contohnya ada beberapa siswa yang belum mempunyai *handphone* dan masih meminjam kepada orangtuanya, gangguan signal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kesiapan Orangtua dalam Menghadapi Masa Pandemi

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dilalui oleh anak setelah ia dilahirkan ke dunia, tentunya lingkungan kehidupan keluarga banyak mempengaruhi proses pendidikan anak kedepannya, untuk itu perlu adanya pendidikan dalam keluarga yang Islami berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Pada masa pandemi ini, proses pembelajaran anak dipindahkan kerumah dan tentunya membutuhkan kerja sama lebih besar dari orangtua. Oleh karena itu, dibutuhkan kesiapan dari orangtua dalam mengendalikan dirinya sebelum memulai mengajarkan anak selama proses belajar mengajar dari rumah berlangsung. Orangtua harus bisa mengendalikan diri atas apa yang sedang dialaminya dan membimbing anak-anak dengan tenang dan penuh kesabaran. Apabila hal tersebut bisa diterapkan oleh setiap orangtua, maka proses saat belajar di rumah akan lebih baik. Anak-anak bereaksi sesuai dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang terdekat mereka, terutama orangtua. Apabila orangtua bersikap tenang dan percaya diri, mereka akan menjadi yang pertama tentang adaptasi yang efektif di masa wabah ini. Orang tua akan lebih mampu berperan ideal, seandainya mereka memiliki persiapan yang memadai. Hal yang perlu dilakukan orangtua yaitu mengajak anak-anak berbincang tentang *covid-19*. Tidak hanya tentang

narasi positifnya, tetapi juga aspek-aspek negatif yang perlu diwaspadai. Tentu, obrolan tersebut patut disesuaikan dengan tingkat kecerdasan dan kematangan anak.

2. Metode Pembelajaran yang Diterapkan Pada Masa Pandemi

Berbagai metode pembelajaran yang diterapkan guru selama masa *covid-19* ini, seperti pembuatan video pembelajaran dan pembelajaran *daring*. Pembelajaran *daring* ini dapat digunakan dengan menggunakan aplikasi seperti, *zoom, google classroom, google form, whats app, youtube, facebook, dan metode discovery learning*. Suasana pembelajaran pada masa pandemi merupakan masa yang baru bagi kita bersama. Tidak semua kita bisa menerima kondisi ini, sebab pembelajaran pada masa pandemi ini menggunakan pembelajaran jarak jauh. Tidak semua orang yang paham teknologi, maka disini guru diharapkan bisa berkomunikasi dengan orangtua siswa terkait pembelajaran yang akan dilakukan siswa.

4. Kendala yang Dihadapi Orangtua dan Guru

Kendala yang dihadapi orangtua diantaranya menurunnya semangat belajar anak. Hal ini disebabkan tugas yang cukup banyak, tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, kebingungan untuk bertanya ketika tidak paham. Sementara penjelasan yang diberikan juga sangat terbatas. Akibatnya anak cenderung mengerjakan tugas namun dengan hasil yang tidak optimal atau malah memilih untuk tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain daripada itu juga waktu bermain yang akhirnya hilang dikarenakan harus mengerjakan tugas-tugas yang

diberikan. Dampak dari semua permasalahan tersebut anak cenderung mengalami kondisi emosi yang tidak stabil seperti mudah marah, menangis ataupun anak cenderung memiliki perilaku melawan orang tua.

Kemudian kendala dari guru yaitu munculnya rasa kejenuhan karena harus menyesuaikan materi atau rancangan pembelajaran yang sebelumnya sudah dipersiapkan. Harus memeriksa hasil pekerjaan siswa dan hal ini membutuhkan waktu yang lebih panjang. Sehingga keluhan yang muncul dari guru adalah jam kerja yang semakin panjang, tidak seperti ketika guru langsung melakukan tatap muka dikelas. Dimana guru dapat langsung memeriksa pekerjaan siswa dan memberikan *feedback* atas tugas yang dilakukan. Hal ini menyebabkan kelelahan secara fisik dan mempengaruhi hasil pekerjaan.

B. Saran

Memahami hasil analisis peneliti dalam penelitian ini tentang refungsionalisasi pendidikan keluarga pada masa pandemi *covid* 19, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Orangtua harus bisa menjadi pengawas dan pendorong bagi anak-anak dalam pembelajaran *daring*, karena jika tidak diawasi maka dikhawatirkan penyalahgunaan teknologi internet dan juga siswa tidak memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru.
2. Orangtua harus bisa menjadi model dalam pelaksanaan ibadah bagi anak-anak dirumah karena dalam rangka menanamkan kebiasaan ibadah harus ada contoh yang ditiru oleh anak.

3. Orangtua harus bisa menjalin hubungan yang baik dengan guru dan saling bekerja sama dalam penanganan ibadah yang dilakukan anak maupun proses belajar mengajar disamping itu orangtua harus terbuka atas apa yang dikerjakan anak dirumah
4. Guru harus bisa membuat model-model pembelajaran yang kreatif dalam pembelajarn *daring* seperti vidio, pembelajaran menggunakan *zoom* sebab apabila tidak dirancang dengan baik anak merasa bosan sehingga pembelajaran tidak efektif.
5. Guru harus sering berkomunikasi dengan orangtua sehingga kesulitan pembelajaran bagi anak dapat diatasi, baik itu dalam penggunaan ilmu teknogi maupun materi pembelajaran.
6. Guru harus bisa bekerja sama dengan orangtua dalam memberi nilai, sehingga nilai itu merupakan gabungan apa yang dibuat guru dan orangtua sesuai kenyataan sebenarnya.
7. Bagi pihak sekolah/yayasan harus bisa memfasilitasi guru dan orangtua dengan sarana dan prasarana seperti *wifi* atau kuota yang memadai sehingga pembelajaran *daring* dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, 2010
- Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir jil.2, terj. Abdul Ghofar*, Jakarta : Pustaka Imam Syafi' i, 2008
- Ali Ashraf. *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus. 1993
- Arikunto, *Prosedur Penelitian dan Studi Kasus*, Jakarta: Rineka Cipta,2003
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Teras, 2011
- Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta : Gramedia, 2014
- Adrian dan Muhammad Irfan Syaifuddin (2017). *Peran Orangtua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga*, Jurnal: 2017
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara,2009
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994.
- Departemen Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik : Membangun Keluarga Harmonis*, Jakarta : Aku Bisa, 2012
- Gabriel Amin Silalahi, *Metode Penelitian dan Studi Kasus*, Sidoarjo: CV Citra Media, 2003

Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014

Hery Noer Aly, Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/jpai/article/view/1688>. Diakses pada tanggal 30 April 2020

<https://umayaika.wordpress.com/2012/04/23/pendidikan-keluarga-dalam-islam/>. Diakses pada tanggal 30 April 2020

<http://kabarwashliyah.com/2016/06/28/peran-keluarga-dalam-pendidikan-anak-menurut-islam/>. Diakses pada tanggal 05 Mei 2020

<http://eprints.walisongo.ac.id/6587/3/BAB%20II.pdf>. Diakses pada tanggal 05 Mei 2020

<http://jurnal.staih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/77>. Diakses pada tanggal 07 Mei 2020

<https://www.alodokter.com/virus-corona>. Diakses pada tanggal 02 Juni 2020

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013

Jack Richard. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistic*, Malaysia: Longman Group, 1999

Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008

Jito Subianto, *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*. Skripsi: STKIP Ahlussunnah Bukittinggi, 2013

Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006

Kemenag RI, *Juknis Penyelenggaraan Pembelajaran PAI Pada Masa Kebiasaan Baru*, PDF

Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008

Moh. Rasyid, *Pendidikan Seks*, Semarang: Syiar Media, 2007

M.Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2007

- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwat at-Tafaasir jil. 5, terj. Yasin*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Karya, 1988
- Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010
- Rochiati Widiatmaja. *Metode Penelitian Tinadakan Kelas*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2007
- Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004
- Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011
- _____, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Fokus Media, 2009
- William F. O'neil, *Ideologi-ideologi Pendidikan. terj. Omi Intan Naomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009

Yatim Riyanto, *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Suc, 2001